

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TOLERANSI DALAM
MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA
DI DESA SALURINDU KECAMATAN BUNTU MALANGKA
KABUPATEN MAMASA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

**IRWAN JAYA
NIM: 30156118019**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE
2022**

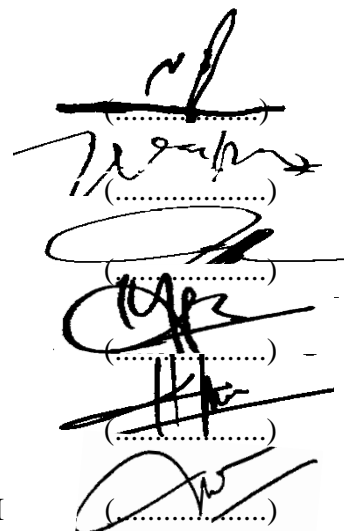
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Resepsi Masyarakat Terhadap Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Desa salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa** yang disusun oleh **Irwan jaya**, Nim. **30156118019**. Mahasiswa (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu tanggal 23 November 2022 M bertepatan dengan 28 Rabiul Akhir 1444 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 November 2022 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	:Dr. Abd. Fattah, M.Pd
Sekretaris	: Abdul Waris Marsyam, M.Hum
Munaqis I	: Dr. Bahruddin, M.Ag
Munaqis II	: Makmur, M.Th.I
Pembimbing I	:Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I
Pembing II	: Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I



Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd
Nip: 19963081171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Irwan Jaya** NIM: 30156118019, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Resepsi Masyarakat Terhadap Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 12 Oktober 2022

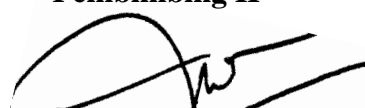
Pembimbing I



Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I

NIP: 198310022018011001

Pembimbing II



Muhammad Yunan, S.Th.I.,M.Th.I

NIP: 198405172019081001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Irwan Jaya

Nim : 30156118019

Tempat tanggal lahir : Salurindu, 12 Juli 2000

Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

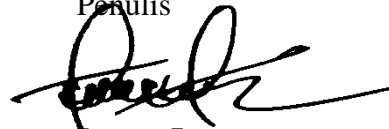
Alamat : Desa Salurindu Kec. Buntu Malangka Kab.
Mamasa

Judul : Resepsi Masyarakat Terhadap Toleransi Dalam
Mewujudkan Moderasi Beragama Di Desa salurindu
Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 02 Oktober 2022

Penulis



Irwan Jaya
30156118019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya dalam penulisan skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa" dapat terselesaikan dengan kasih sayang-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing kita menuju cahaya yang terang yakni Islam. Dan semoga kita semua bagian orang-orang yang memperoleh syafaatnya kelak aamiin.

Dengan segala daya dan upaya serta bimbingan, pengarahan serta diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, utamanya kepada kedua orang tua penulis bapak Muhlim dan ibu Irdawati juga kepada saudara oenulis Muh. Risman, Indriani, Mizra Attahira, dan Agil Zaki. Semoga Allah memberikan kesehatan kepada mereka. Juga penulis dengan penuh hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah ST. MT. Selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Dan sekaligus menjadi pembimbing I yang selalu mensupport serta memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

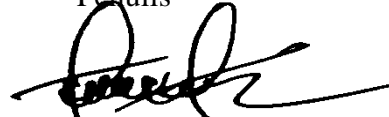
4. Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I. selaku pembimbing II yang selalu mendukung dan memberikan saran dan kritikan serta masukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr, Bahruddin, M.Ag. selaku penguji I yang telah memberikan kritikan dan masukan dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Makmur, S.Th.I., M.Th.I. selaku penguji II yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh staf Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
8. Seluruh keluargaku yang turut serta memberikan semangat dukungan dan motivasi serta bantuan materi dan moril
9. Para tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat yang bersedia menjadi narasumber dalam proses wawancara demi selesainya penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan kedua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (STAIN) Majene yang telah kebersamai dalam proses perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun yang telah memberikan banyak kenangan, candaan dan tawa dalam suka dan duka.
11. Teman-teman PPL dan KKN yang telah kebersamai serta memberikan banyak pengalaman dan kenangan yang tak akan terlupakan.
12. Penulis terdahulu yang telah banyak memberikan karya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menambah khazanah ilmu yang menjadi rujukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Semua masyarakat Desa Todang-todang yang menjadi tempat KKN terkhusus kepada kepala Desa serta jajarannya, kepala Dusun, Ketua BPD dan istri yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bantuan berupa materi dan moril, arahan, serta bimbingan dan nasehat bagi penulis.

14. Seluruh masyarakat Desa Salurindu yang menjadi tempat lahir penulis yang selalu mendukung dan mendoakan agar sampai ditahap ini.
15. Seluruh masyarakat BTN. Lino Maloga serta pengurus Masjid Nurul Baburrahma.
16. Semua pihak yang terkait yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran dan kontribusi demi kesempurnaan skripsi ini.

Majene, 12 Oktober 2022

Penulis



Irwan Jaya

Nim. 30156118019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vi

ABSTRAKxvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus 6

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu 7

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Teori Resepsi..... 8

B. Toleransi Beragama..... 14

1. Pengertian Toleransi Beragama..... 14

2. Prinsip Toleransi Beragama 17

3. Tujuan Toleransi Beragama 24

C. Moderasi Umat Beragama..... 26

1. Pengertian Moderasi Beragama..... 26

2. Tujuan Moderasi Beragama 27

3. Manfaat Moderasi Beragama 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian 31

B. Pendekatan Penelitian 31

C. Sumber Data..... 32

D. Metode Pengumpulan Data 33

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 34

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Desa Salurindu.....	37
1. Sejarah Desa Salurindu	37
2. Letak Geografis.....	38
3. Kondisi Sosio Geografis	39
a) Keadaan Penduduk.....	39
b) Keadaan Ekonomi	40
c) Keadaan Mata Pencaharian	40
d) Keadaan Pendidikan.....	40
e) Keadaan Keagamaan.....	41
f) Keadaan Sosial dan Budaya.....	41
B. Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu	
1. Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Umat Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	42
2. Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Umat Kristen Protestan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	47
3. Praktik Toleransi Hubungan Sosial Antara Agama Islam dan Agama Krtisten Protestan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu	53
C. Resepsi Eksegesis Masyarakat Terhadap Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي...	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو...	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaif*

هَوْلَ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَبِلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. *Ta' Marbūṭa*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭāh* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍh al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلِيَّةُ : *al-madīnah al-fḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydād* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

آلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jallāh (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينُ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi ramḥatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laẓī unzila fih al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḫīd Muḫammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḫīd Muḫammad (bukan: Rusyd. Abu al- Waḫīd Muḫammad ibnu)

Naṣr ḫāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḫāmid (bukan: Zaīd Naṣr ḫāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḫānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الر اخره

ABSTRAK

Nama : Irwan Jaya
Nim : 30156118019
Judul : Resepsi Masyarakat Terhadap Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu Kec. Buntu Malangka Kab. Mamasa

Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama dan bagaimana resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama di desa Salurindu kec. Buntu Malangka kab. Mamasa.

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (Field Research) dengan mewawancarai beberapa tokoh yaitu tokoh agama Islam dan agama Kristen Protestan, tokoh adat agama Islam dan Kristen Protestan, tokoh masyarakat. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada para tokoh desa Salurindu terhadap permasalahan yang diteliti. Langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama melakukan observasi di lokasi penelitian, kedua pengumpulan data primer dan sekunder, ketiga setelah data terkumpul kemudian dikelolah, keempat teknik penulisan dan penyusunan.

Setelah melakukan penelitian dilokasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama umat Islam ada dua yaitu praktik toleransi dalam sosial keagamaan, dan praktik toleransi sosial kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan. Kemudian praktik toleransi umat Kristen ada tiga, yaitu praktik toleransi dalam peribadatan, praktik toleransi dalam sosial keagamaan, dan praktik toleransi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dan resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi ada tiga yaitu resepsi eksegesis ada beberapa resepsi yaitu toleransi tidak memaksakan keyakinan terhadap orang lain, toleransi dalam bersikap adil dan menjunjung tinggi akhlak dan moral, toleransi dalam menjaga persatuan, toleransi dalam bermusyawarah, dan toleransi dalam bersikap adil dalam kehidupan sosial. Resepsi estetis masyarakat memahami ayat toleransi dengan keindahan toleransi dalam persaudaraan dan kebersamaan, keindahan toleransi dalam kedamaian, dan keindahan toleransi dalam keharmonisan. Resepsi fungsional masyarakat memahami ayat toleransi dengan praktik kerjasama dan kerja bakti, praktik toleransi dalam menyukseskan kegiatan keagamaan seperti halal bihalal, dan praktik toleransi menjenguk orang yang sedang sakit atau yang meninggal dunia.

Implikasi dari penelitian skripsi ini berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang tertuang diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Praktik toleransi kehidupan beragama dalam mewujudkan moderasi beragama masyarakat desa Salurindu selama ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam menjaga kerukunan dan kedamaian, toleransi antara umat beragama yang terjadi selama ini harus dijaga dan dirawat secara bersama-sama oleh masyarakat, resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia ialah negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang-undang ini, semua warga dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.¹

Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong hu chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik dapat menimbulkan konflik antara umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian.²

Berbicara tentang toleransi umat beragama, wacana pluralisme agama juga menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda dikalangan cendekiawan muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etnis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama. Sesuatu yang niscaya yang tidak dapat dipugkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah

¹Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 1.

²Rukiyati, *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 151.

memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar apa lagi berganti.³

Dengan adanya perbedaan suku dan keyakinan beragama, Indonesia disifati oleh tradisi pluralisme dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen hidup bersama, untuk sebagian besar hidup dengan harmonis sebagai saudara dibawa payung Republik Indonesia. Indonesia dengan Pancasila menetapkan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut.⁴

Toleransi merupakan kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetik dapat berbeda kriterianya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama. Masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam ‘hubungan kekerabatan’ antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih untuk memahami secara benar dan

³Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, (Cet I, Jakarta: Pustaka Lavabet, 2006), h. 118.

⁴Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris Tor-tor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 15-16.

menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁵

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dan pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem.

Keberagaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling perhatian antar kelompok.⁶

Umat islam sudah dipimpin dengan Al-qur'an untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dan dalam berdakwah pun orang islam diberi garis jelas yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut islam sesuai dengan firmanNya dalam surah Al-baqarah ayat 62 dan 256 sebagai berikut.

⁵Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris Tor-Tor, Sampai Industri Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 16-17.

⁶Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity* (Jurnal Balai Diklat Keagamaan Surabaya) vol. 13. No.2, Februari 2019.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya :”Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.⁷

Battuanna :”*Sitonganna to matappa’*, *Yahudi anna Nasrani*, *anna shabiin*, *inai-inai tau tongang-tongangmatappa’ anna mappogau’ apiangang na mattarimai appalang pole di puanna*, *andangi dibata-batai anna andiangi tomi masara nyawa.*”⁸

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁹

Battuanna :“*Andiang-diang pepassa mettama agama (Sallang)*, *sitonganna pura mannassami tangalalang tongang (parua) pole di tangalalang pusa (salah)*, *jari inai-inai makkaperri Thaghut anna matappa’ lao di Puang Allah Taala*, *jari sitonganna diangi mettu’galang lao di buhul (gulang makasau’ sanna’)* *iya andiang na mala rambu’*. *Anna Puang Allah Taala Masarro Pairrangngi na Paissang.*”¹⁰

Kerjasama yang rukun bisa terjadi, apabila diantara umat beragama saling membutuhkan, saling tolong menolong, saling menghargai, menghormati serta hidup aman damai dan tentram. Sehingga toleransi dan moderasi beragama bisa

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2002), h. 10.

⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’ Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Cet. I; Makassar: Balitbang Agama 2019), h. 15.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 42.

¹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 73.

terwujud dengan baik. Seperti yang terjadi di Desa Salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa.

Kecamatan Buntu Malangka merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mamasa yang memiliki 11 Desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik dan penganut aliran kepercayaan atau *Mappurondo*. Dari 11 desa hanya satu desa yang beragama Islam yang bercampur dengan agama Kristen Protestan yaitu Desa Salurindu yang memiliki 5 dusun, 2 dusun beragama Kristen Protestan dan 3 dusun beragama Islam.

Berdasarkan data penduduk di Desa Salurindu tahun 2021 berjumlah 496 penduduk yang beragama Islam 287 jiwa sedangkan yang beragama Kristen Protestan 138 jiwa dengan persentase 71% beragama Islam dan 29% beragama Kristen Protestan.

Walaupun menganut dua agama yaitu agama Islam dan agama Kristen Protestan, masyarakat Desa Salurindu menjalani kehidupan beragama dan kehidupan sosial tetap saling menghargai, menghormati serta saling toleransi dalam berinteraksi antar satu dengan yang lain, sehingga kehidupan bermasyarakat tetap rukun, aman, damai, dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi berdasarkan latar belakang diatas penulis semakin penasaran dan menginginkan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian lapangan, tentang terjadinya kerukunan umat beragama atau toleransi beragama khususnya untuk mengetahui kondisi kehidupan beragama masyarakat yang ada di Desa Salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas sesuai dengan permasalahan yang terjadi di desa Salurindu dalam toleransi dan moderasi beragama maka peneliti akan merumuskan titik permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana praktik toleransi kehidupan beragama dalam mewujudkan moderasi beragama di desa Salurindu?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama di desa Salurindu?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan judul proposal penelitian skripsi ini, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Praktik toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama di Desa Salurindu.
2. Resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama di Desa Salurindu.

Tabel I : fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus penelitian	Deskripsi fokus
1.	Praktik toleransi kehidupan beragama dalam mewujudkan moderasi beragama di desa Salurindu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan toleransi beragama 2. Memegang rasa toleransi beragama
2.	Resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama di Desa Salurindu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama 2. Implementasi masyarakat terhadap toleransi dalam moderasi beragama

D. Tinjauan Peneletian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mengambil dari berbagai buku dan jurnal yang menjadi rujukan yang relevan dengan judul proposal skripsi ini. Dan

sebagai pembuktian bahwa judul proposal skripsi ini belum ada yang membahas secara khusus dan mendalam sebelumnya. Adapun karya-karya sebelumnya yang menyinggung masalah ini sebagai berikut:

1. Baidi Bukhori, Toleransi Terhadap Umat Kristiani. Dalam buku ini di ungkapkan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, etnis, bahasa, serta budaya dan kebebasan masyarakat dalam beribadat serta menganut keyakinan masing yang dilindungi oleh Undang-undang 1945.
2. Skripsi Muhammad Burhanuddin, (2016). Toleransi antar umat beragama islam dan “TRI DHARMA” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk toleransi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi yang terjadi di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
3. Jurnal Agus Akhmadi (2019). Moderasi beragama dalam keragaman *Indonesia Religious moderation in Indonesia diversity*. Balai diklat keagamaan surabaya vol 13 no 2. Dari hasil peneletian ini bertujuan untuk membangun keharmonisan bangsa melalui peran pemerintah dan penyuluh agama untuk mensosialisasikan moderasi beragama.

Perbedaan peneletian terdahulu dengan penelitian skripsi saya adalah terletak pada jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Dimana penelitian terdahulu tidak menggunakan metode *Living Quran* sedangkan dalam skripsi penelitian saya menggunakan metode *Living Quran* sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Resepsi

1. Pengertian Resepsi

Teori resepsi melokasikan pembaca kedalam posisi sentral. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta audiens, seperti pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya. Secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss, dikemukakan dalam makalahnya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*.¹¹

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologis resepsi berarti sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.¹²

Secara oprasional, yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Sehingga resepsi Al-Quran adalah uraian tentang bagaimana seseorang merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik secara teks yang memuat susunan sintaksis atau

¹¹Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.

¹²Rachmat Djoko Pradopo, *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam sastra Indonesia Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 7.

sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki makna sendiri, atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.¹³

Teori resepsi merupakan bagian dari *Living Quran* terhadap teks Al-Quran yang menawarkan dua tawaran dan mengkaji Al-Quran dalam tataran realitas yaitu menekan pada pemahaman teks dari Nabi Muhammad saw, sehingga kita suci Al-Quran dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagi tertentu dari Al-Quran, baik secara *mushaf* maupun secara tematik, juga guna melihat atau memotret respon masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Quran.¹⁴

Sedangkan *Living Quran* menurut bahasa, terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* dan Al-Quran. *Living* berarti hidup dan Al-Quran yaitu kitab suci umat Islam. Sehingga secara sederhana, istilah *Living Quran* bisa diartikan dengan teks AL-Quran yang hidup di masyarakat. Atau *Living Quran* bisa diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Quran di sebuah komunitas tertentu.¹⁵

Menurut Endraswara resepsi berarti menerima tau penikmatan karya sastra oleh pembaca sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.

Kemudian menurut Ahmad Rafiq dalam disertasinya, defenisi resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori

¹³Moh. Nurun Alan Nurin P.K, *Tipologi Resepsi Al-Quran (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020.

¹⁴Moh. Nurun Alan Nurin P.K, *Tipologi Resepsi Al-Quran (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020.

¹⁵Didi Junaedi, *Living Quran Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Quran*, Jurnal of Quran and Hadits Studies, Vol. 4, No. 2, 2015.

yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna setelah teks itu dibaca.¹⁶

Menurut Ahmad Rafiq dalam *Living Quran* ada tiga teori resepsi Al-Quran yaitu:

1. Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis yaitu tindakan menerima Al-Quran dengan tafsir tertentu atau tindakan menafsirkan. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penjelasan”, “*out-leading*”, atau “*ex-position*”, yang menunjukkan interpretasi atau penjelasan dari sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis ditugaskan untuk melakukannya menterjemahkan nubuat Tuhan kepada Manusia.¹⁷

2. Resepsi Estetis

Resepsi estetis Al-Quran adalah tindakan menerima Al-Quran secara estetis. Dengan cara estetis dengan cara memuja keindahan dari teks sebagai objek baik mushaf maupun tulisan. Al-Quran tidak hanya didapatkan pengetahuan mengenai realitas ultima saja, melainkan Al-Quran juga selalu berdialog dengan budaya masyarakatnya.

Oleh karena itu, resepsi estetis Al-Quran tidak hanya tentang penerimaan Al-Quran secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetis. Dengan cara demikian, resepsi estetis dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Al-Quran. Contohnya yang mencolok adalah kiswah, atau

¹⁶Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margayoso Pati)*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.

¹⁷Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margayoso Pati)*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.

sampul ka'bah di Makkah. Sehingga dengan sampul itu melahirkan sebuah keindahan yang luar biasa, kaligrafi artistik Al-Quran.

Dalam resepsi ini, Al-Quran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau diterima dengan cara yang estetis pula. Sehingga adanya resepsi estetis ini berusaha menunjukkan keindahan inherent Al-Quran, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Quran. Al-Quran diterima dengan cara estetis, dalam pengertian bahwa Al-Quran dapat ditulis, dibaca, dan disuarakan atau ditampilkan dengan cara yang estetis.¹⁸

3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah resepsi yang pada dasarnya berarti praktis. Dengan bagaimana masyarakat memperlakukan Al-Quran dengan tujuan praktikal dan memperoleh manfaatnya. Dalam gaya resepsi fungsional ini Al-Quran diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, kitab Al-Quran adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia. Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.¹⁹

Resepsi fungsional dapat terwujud dalam fenomena sosial budaya Al-Quran di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek

¹⁸Moh. Nurun Alan Nurin P.K, *Tipologi Resepsi Al-Quran (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020.

¹⁹Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margayoso Pati)*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.

reguler/rutin, sikap/pengetahuan, material, hingga sistem sosial, adat, hukum, politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Quran.²⁰

Adapun pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur mengatakan bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan di alami masyarakat muslim artinya praktek memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.²¹

Dalam buku yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an-Hadis*" karya Ahmad Ubaydi Hasbillah terdapat pengertian *living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang *living Qur'an*. Mendefenisikan *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan keyakinan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.²²

Kemudian menurut Muhammad Yusuf mengartikan *Living Quran* sebagai studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan masa yang tertentu pula.

Sedangkan menurut Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *Living Quran* mempunyai beberapa arti penting. Yang pertama, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Quran. Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga

²⁰Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margayoso Pati)*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.

²¹M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras,2007),. h. 5.

²²Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu living Qur'an dan hadis*, h. 22-23.

masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Quran. Ketiga, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Quran kontemporer, sehingga studi Al-Quran tidak hanya terkuat pada wilayah kajian teks.²³

Dari penjelasan beberapa tokoh diatas maka penulis berpendapat bahwaresepsi Al-Quran adalah sikap penerimaan terhadap Al-Quran. Sedangkan *Living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat muslim yang berkaitan dengan fenomena yang nyata dimasyarakat.

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa arab *tasamuh* yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada. Dan dalam kamus besar bahasa indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” berarti sifat atau bersikap memegang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya), yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendiriannya.²⁴ Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, kata “toleransi” berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah.²⁵ Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.²⁶

Muhammad Ali menjelaskan, toleransi merupakan suatu sikap keberagaman yang terletak antara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu

²³Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.

²⁴Ahmad Warson Munawir, *kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai PustakaProgresif), h. 1098.

²⁵David G. Gilamic, *Webster's World Dictionary of America Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), h. 799.

²⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah. 1990), h. 178.

eksklusif dan pluralis. Pada yang eksklusif: menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. ada yang bersikap toleran: membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat sikap selanjutnya yaitu pada titik pluralis, yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, sikap bekerja sama secara aktif ditengah perbedaan itu.²⁷

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁸Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena dua hal yaitu:

- b. Kita sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kitalah yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita, jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu orang lain itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi,

²⁷Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar* (Makassar: Perpustakaan Nasional, 2016), h. 37.

²⁸Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Penerbit: Bina Ilmu, 1997), h. 22.

- c. sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahtera.

Sedangkan menurut Nasaruddin Umar bahwa toleransi tidak mesti diartikan membenarkan pendapat yang berbeda tetapi mengakui hak asasi orang lain untuk berbeda pendapat. Sikap toleransi mengimplisitkan adanya pengakuan terhadap pluralitas dan kebhinekaan antara sesama warga masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, agama, dan kepercayaan.²⁹

Kerjasama yang rukun bisa terjadi, apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat. Tetapi juga selanjutnya, konflik bisa saja terjadi bila masing-masing umat beragama tidak mampu menyamakan persepsinya. Dalam masyarakat, terjadi interaksi sosial antara komponen baik secara individual, kelompok maupun lembaga. Sesama umat beragama dapat hidup berdampingan, saling berhubungan antara suku, saling mempengaruhi, menjaga dan menghargai dalam harmonitas sosial yang terbina berdasarkan nilai dan norma (institusional) yang berlaku. Yang menjadi masalah ialah adanya kegiatan keagamaan bersifat eksklusif, tidak bisa dikerjasamakan kecuali dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Sehingga pemerintah dalam Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan).

²⁹Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 212.

- 1) Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran/ paham-paham/ mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- 2) Kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.
- 3) Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa toleransi umat beragama adalah suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, menghargai sebagai bentuk toleransi untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Serta memberikan kebebasan dalam beragama tanpa adanya sikap diskriminasi dan paksaan dalam menganut keyakinan dari agama lain. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Kafirun 109/:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

³⁰Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), h. 8-10.

Terjemahnya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”³¹

Battuanna : ”*Di sesemu mie’ agamamu mi’e, anna di seseu agamau*”³².

Menurut M. Quraish shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengatakan bahwa dalam surah Al-Kafirun ayat 6, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagimu agamamu bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.³³

2. Prinsip toleransi umat beragama

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama, sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif.

Menurut Said Agil Al Munawar mengatakan bahwa ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis, dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak mealhirkan kerjasama hanya bersifat statis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dan kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁴

Setidaknya ada tiga prinsip toleransi beragama yang digambarkan dalam Al-Quran, yang memberikan pemahaman dalam berprinsip toleransi seperti yang

³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 603.

³²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 1245.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, Cet. 1,2021), Jilid 15, h. 685.

³⁴Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Pres), h. 16.

terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2/:256, Al-Hujurat 49/: 13 dan An-Nahal 16/:125 sebagai berikut:

a. Prinsip Kebebasan dalam beragama

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan memeluk suatu agama atau kepercayaan apapun yang diyakininya. Oleh karena itu, kebebasan beragama erat kaitannya dengan keyakinan hidup dalam memilih suatu agama tanpa ada paksaan dari orang lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2/:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :”Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁵

*Battuanna:”Andiang-diang pepassa mettama agama (Sallang), sitongangna pura mannassami tangalalang tongang (parua) pole di tangalalang pusa (salah), jari inai-inai makkaperri Thaghut anna matappa’ lao di Puang Allah Taala, jari sitongangna diangi mettu’ galang lao di buhul (gulang makasau’ sanna’) iya andiang na mala rambu’. Anna Puang Allah Taala Masarro Pairrangngi na Paissang.”*³⁶

Menurut Wahba Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir mengatakan janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran islam sudah sangat jelas, jadi tidak perlu ada paksaan untuk memeluknya. Karena keimanan adalah berdasarkan kesadaran dan kerelaan,

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 42.

³⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 73.

Hujjah dan bukti-bukti, jadi tidak ada gunanya segala bentuk segala paksaan.

Telah jelas jalan kebenaran dan mana jalan kebatilan,

jalan kebenaran dan jalan kebahagiaan telah diketahui, kesesatan dan kebatilan telah tampak jelas, telah jelas bahwa Islam adalah jalan kebenaran sedangkan selain Islam adalah jalan kesesatan. Jadi. Semua orang memiliki kebebasan untuk beriman atau kafir.

Ayat ini merupakan dalil yang paling jelas dan kuat akan salahnya prasangka bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Kaum Muslimin sebelum hijrah bukanlah orang-orang memiliki kemampuan untuk melawan atau memaksa orang-orang kafir. Setelah kaum Muslimin memiliki kekuatan di Madinah dan selama berabad-abad yang silam.

Mereka tidak pernah memaksa seseorangpun masuk Islam, tidak seperti para pengikut agama atau sekte-sekte lainnya, seperti kaum Nasrani dan yang lainnya. Ayat ini turun pada permulaan tahun keempat Hijriah yang waktu itu kaum Muslimin telah menjadi sebuah umat yang kuat, mulia dan berdaulat.³⁷

b. Prinsip Menghormati agama lain

Menghormati agama lain akan tercapai jika seseorang memiliki pendidikan yang baik, wawasan yang luas, dan kesadaran nurani. Seseorang memiliki kejernihan hati pasti akan bersikap terbuka dengan perbedaan agama lain. Dalam sebuah ayat, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda suku, ras, bangsa, ataupun warna kulit untuk saling mengenal dan tidak bermusuhan. Allah berfirman dalam QS. Al-hujurat 49:13

³⁷Wahba Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk,(Cet. 1 ; Jakarta, Penerbit: Gema Insani 2013), h. 48.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.³⁸

Battuanna:”E ingganna rupa tau, sitonganna iyami’ mappajario (mappara’ bue’o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mappajario timbanua-nua. Sillae-laengang (basa) mamoare’i sissa-issang. Sitonganna iya kaminang mala’bi disesemu di puang Alla Taala iyamo to kaminang takwa disesemu. Sitonganna puang Alla Taala Paissang na pakkarewa.³⁹

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar “*wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*” dikatakan kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan dengan sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu.“ *Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu.*” Bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagai timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 517.

³⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi*, h.1028.

pakai, terpisah diatas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga diapun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawah oleh dorongan dan panggilan hidup mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. “*Sungguh yang mulia-mulia kamu disisi Allah yang setakwa-takwa kamu.*” Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada ilahi.⁴⁰

c. Prinsip berdialog dengan baik

Sebuah dialog bukan hanya pertukaran kata-kata, melainkan tanggapan dari keseluruhan diri seseorang terhadap keseluruhan diri orang lain. Percakapan keagamaan yang tulus dimulai dari hati yang terbuka dalam berdialog yang mencakup unsur-unsur yang universal dari agama lain. Allah berfirman dalam QS. An-nahal 16/125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :”Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁴¹

Battuanna :”sioi (tau) di tangngalalang puammu sawa’ hikmah (pau Parua) anna pe’guruang macoa anna sakka’i ise’iya sakka’ macoa.

⁴⁰Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (t.c. ; Singapura: Pustaka Nasional PTe LTD, T.th), h. 6834-6835.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 281.

Sitonganna Puammu diangi la'bi ma'issang di to pusa disese-na
anna diangi la'bi mallongang panunju'⁴²

M. Qurais Sihab dalam tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw, diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as, sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran bapak para Nabi dan pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah.⁴³

Fuad Fachruddin mengatakan bahwa yang dilarang dalam hal toleransi adalah toleransi yang berarti mendukung keyakinan pemeluk agama lain dengan mengorbankan keimanan Islam (akidah).⁴⁴ Adapun dalam bidang akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 19 dan 85 sebagai berikut :

⁴²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h. 533.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, Cet. 1,2021), Jilid 7, h. 386.

⁴⁴Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Lavabet, 2006), h. 110.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya : “sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barasangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”⁴⁵

*Battuanna: "Sitongangna agama (iya narioi di sesena) Puang sangga' (agama) Sallang, andiangi sisala to pura dibeai Kitta' selaengna di polenamo pa'issangan di sesena, sawa' siri atena. Anna inai-inai makkaperri aya'-aya'na Puang Allah Taala, jari sitongangna Puang Allah Taala masiga sanna' rekengan-Na."*⁴⁶

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ

Terjemahnya : “Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”⁴⁷

*Battuanna: "Anna inai-inai ma'itai agama selaengna agama Sallang, jari andiangi na ditarima (agama) pole iya, anna iya dio di ahera' na mettamai di to rugi (bangkuru)."'*⁴⁸

Dalam tafsir Kementerian Agama surah Ali Imran ayat ke 19 dijelaskan bahwa agama yang diakui Allah hanyalah agama Islam, agama tauhid, agama yang mengesakan Allah. Dia menjelaskan bahwasanya agama yang sah disisi Allah hanyalah Islam. Semua agama dan syariat yang dibawakan nabi-nabi terdahulu, satu-satunya adalah Islam. Yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya dan berendah diri-Nya, walaupun syariat-syariat itu berbeda dibeberapa kewajiban ibadah dan lain-lain. Muslim

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahnya*, h. 52.

⁴⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h 91.

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahnya*, h. 61.

⁴⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h 108.

yang benar adalah orang yang ikhlas dalam melaksanakan segala amalnya serta kuat imannya dan bersih dari syirik.⁴⁹

Sedangkan dalam pemikiran Alwi Shihab mengenai toleransi beragama setidaknya tidak kurang dari dua konsep toleransi beragama, yaitu toleransi beragama antar kelompok dalam satu agama tertentu yaitu suatu pemikiran mengenai konsep toleransi intern sesama agama. Sedangkan toleransi beragama antar pemeluk agama yang berbeda merupakan konsepsi pemikiran maupun pandangan mengenai konsep toleransi beragama antar pemeluk agama yang berbeda.⁵⁰

Jadi berdasarkan kajian diatas peneliti menyimpulkan beberapa indikator tentang toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan dalam beragama.
- 2) Memiliki jiwa kemanusiaan, mampu bersikap adil dan berakhlak atau bermoral dalam beragama.
- 3) Punya komitmen dalam merawat persatuan dan kesatuan dalam beragama.
- 4) Bijaksana dan menjunjung tinggi musyawarah.
- 5) Mampu bersikap adil dalam kehidupan sosial.

3. Tujuan Toleransi Beragama

Dengan adanya toleransi dan moderasi beragama di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara, dan beragama, yaitu

⁴⁹<https://quran.kemenag.go.id> tafsir surah Ali imran ayat 19. Diakses pada tanggal 16 Mei 2022 pukul 22.14.

⁵⁰Taufik Mukmin, Eko Nopriansyah, *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif*, Jurnal el-Ghiroh, Vol. xiii, No. 02 September 2017.

Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya yang ada di Indonesia.⁵¹

Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam gagasannya tentang toleransi beragama menekankan bahwa setiap pemeluk agama harus mampu memberikan manfaat toleransi bagi setiap pemeluk agama sesuai apa yang mereka yakini benar. Serta tidak menuduh pemeluk agama lain salah karena dapat menimbulkan perpecahan sehingga tidak akan pernah ada peradaban baru yang adapat di torehkan oleh bangsa Indonesia yang dikenal dengan kebesaran jiwa dan toleransinya.⁵²

Menurut Jihanuddin manfaat toleransi umat beragama antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagaman masing-masing. Masing-masing menganut agama dengan adanya kenyataan agama lain akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta berusaha mengamalkannya.
- b. Menciptakan stabilitas nasional yang mantap. Dengan terwujudnya kerukunan antara umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.
- c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan disegala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang rukun

⁵¹Rusydiah, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1, No. 2, Desember 2020.

⁵²Wandi, *Menelaah Kembali Gagasan Pemikiran Dan Perjuangan Ahmad Syafi'i Maarif Jalan tengah Keberagaman*, Jurnal of history Education and Culture, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.

- d. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama *Ukhuwah insaniyah* sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamannya. Dengan toleransi umat beragama, maka *ukhuwah insaniyah* tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.
- f. Menciptakan rasa aman bagi agam-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dan semua pemeluk agama. dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamn itu semua, tida memandang umat mayoritas atau umat minoritas.
- g. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatasnamakan agama. Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sngat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia.⁵³

Jalaluddin Rakhmat juga berpendapat bahwa kita punya sikap toleran secara genetis orang-orang terdahulu. Sehingga seluruh bangsa bisa hidup berdampingan, jadi gejala sekarang ini hanya gejala temporer saja. Pemerintah

⁵³Jihanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h. 193-194.

harus menghidupkan kembali lembaga dialog antar umat beragama atau menegakkan lembaga-lembaga yang memperjuangkan kebebasan beragama.⁵⁴

C. Moderasi Umat Beragama

1. Pengertian Moderasi Umat Beragama

Moderasi beragama adalah mengambil jalan tengah bahwa seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya dan orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat. Istilah ekstrem disini ada yang disebut dengan ekstrem kiri dan ekstrem kanan, yang dimaksud dengan ekstrem kiri adalah tidak memakai atau mengabaikan agamanya dalam kehidupan yang dijalannya. Sedangkan ekstrem kanan adalah seseorang yang menjalankan agamanya yang terlalu berlebih-lebihan menjalankan agamanya, dia mengabaikan sifat kemanusiaan atau dia tidak menghormati ajaran agama lain.⁵⁵

2. Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan moderasi umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dalam menimbulkan kerusakan di bumi. Kerukunan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kerukunan antar umat Islam dan kerukunan antara umat beragama.

Kerukunan antara umat Islam didasarkan pada akidah Islamnya dan pemenuhan kebutuhan sosial yang digambarkan bagai satu bangunan dimana

⁵⁴<https://www.viva.co.id/amp/indepeth/sorot/437001-Jalaluddin-Rakhmat-Secara-Genetik-Kita-Punya-Sifat-Toleran>, dikutip Pada Tanggal 21, September 2022, Pukul 17.27.

⁵⁵Susi, *Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi"* Jurnal Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 4. Tahun 2021.

umat Islam satu sama lain, saling menguatkan dan juga digambarkan seperti tubuh yang akan merasa sakit.⁵⁶

Dalam mewujudkan kerukunan antara umat Islam menurut Ulil Abshar seorang cendekiawan muda dari Nahdatul Ulama (NU) mengatakan bahwa menjadikan *wasathiyah* sebagai corak beragama dalam Islam, dengan mengikuti aqidah Asy'ariyah atau Maturidiyah. Kelompok-kelompok yang biasanya cenderung keras dan radikal sikap beragamanya, biasanya mengikuti pendekatan aqidah dari satu sisi saja.⁵⁷

Kerukunan antara umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial dimana satu sama lain saling membutuhkan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Kerukunan antara umat manusia pada umumnya baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain saling menghargai dan saling menghormati.

Dalam moderasi beragama Azumardi Azra mengatakan bahwa moderasi bermakna jalan pertengahan, yang dalam Islam populer dengan istilah *washathan*, yakni umat yang serasi dan seimbang.⁵⁸ Sehingga melahirkan sebuah toleransi dan kerukunan.

Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks. Sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka moderasi beragama berada di

⁵⁶Ridwan Lubis, *Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), h. 7-8.

⁵⁷<https://www.nu.or.id/nasional/gus-ulil-Abshar> Paparkan Penyebab Islam Jadi Agama Bercorak Moderat, dikutip pada tanggal 21, September 2021, pukul 16.36.

⁵⁸Jasminto, *Urgensi Teori Andragogi Dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia*, Jurnal Universitas Hasyim Asyari Tebuireng, 2018.

tengah-tengah dari dua kutub tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian.⁵⁹

Khususnya dalam masa modern seperti saat ini pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Namun, tidak jarang terjadi kurang sifat terbuka terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan kesalahpahaman dan salah pengertian.

Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar. Dan selanjutnya perang keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia.

3. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat moderasi beragama memiliki makna yang sangat luas yang harus dicari substansi dan maknanya dan di gali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri. Di antara beberapa makna moderasi beragama yaitu, moderasi beragama bermakna adil, moderasi beragama dalam bersikap, moderasi beragama dalam bermoral, dan moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara.⁶⁰

Abdurrahman Wahid (Gusdur) menyatakan bahwa untuk menciptakan kehidupan beragama serta manfaat dalam moderasi beragama bahwa inklusif dan toleran dapat diamati dalam kehidupan untuk menciptakan harmoni kepada

⁵⁹Susi, *Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi,"* Jurnal Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 4 tahun 2021.

⁶⁰Fauziah, Nurdin, *Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadist,* Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashira Media Kajian Al-Quran dan Hadist Multi Perspektif, Vol. 18. No. 1 Januari 2021.

sesama umat beragama di Indonesia, tidak hanya cukup saling menghormati satu sama lain atau hanya bertoleransi.⁶¹

Kemudian Bisri Mustafa juga menyatakan bahwa dalam Al-Quran Allah telah menjelaskan penganugerahan potensi menjadi umat yang moderat, secara khusus kepada umat Nabi Muhammad saw. Umat moderat berarti umat yang terbaik dan terpercaya karena memiliki sifat adil. Keadilan ini sangat penting karena umat Nabi Muhammad telah dicanangkan menjadi saksi bagi seluruh manusia.⁶²

Berdasarkan pendapat dari dua tokoh moderasi beragama diatas serta manfaat moderasi dalam beragama dapat disimpulkan bahwa dalam moderasi beragama harus mampu memelihara dan menciptakan keharmonisan , keadilan, serta menghargai setiap perbedaan dalam hidup berdampingan.

⁶¹Wahyu Setiawan, *Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

⁶²Siti Eva Zulfa, *Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara Studi Komparatif Dalam Tafsir Raudatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz, dan Tafsir Al-Azhar*, Skripsi IIQ, 2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau *Qualitative Research* (kualitatif), penulis mengumpulkan data-data dalam masyarakat dengan cara interview terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui masalah-masalah yang ada hubungan dengan permasalahan yang akan di bahas. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan toleransi umat beragama dan mengungkapkan fakta sebagaimana adanya dilapangan.⁶³

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai toleransi beragama yang dilakukan subyek penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu perilaku serta objek yang diamati. Penulis lebih cenderung terjun kelapangan langsung untuk mengumpulkan data-data yang valid di Desa Salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa.

2. Lokasi Penelitian

Fokus penelitian dilakukan di desa Salurindu Kecamatan Buntu Malangka kabupaten Mamasa sebagai objek penelitian yang dilaksanakan dari bulan juni sampai dengan bulan Agustus 2022.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun Pendekatan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 399.

desa Salurindu kecamatan Buntu Malangka kabupaten Mamasa yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji menggunakan pendekatan sebagai berikut.

a. Pendekatan teologis

yaitu penelitian yang menggabungkan dasar-dasar agama atau landasan agama yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti sebagai penunjang. Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan ada nilai-nilai toleransi beragama atau budaya sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di desa Salurindu kec. Buntu Malangka kab. Mamasa.

b. Pendekatan sosiologis

yaitu ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Dengan pendekatan ini suatu fenomena sosial dapat dijelaskan dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.⁶⁴di desa Salurindu kec. Buntu Malangka kab. Mamasa.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data Primer yaitu data empirik, atau informasi penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati, dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian dan melakukan wawancara bersama masyarakat yang menjadi objek atau narasumber yang akan memberikan keterangan atau informasi terkait apa yang menjadi penelitian.

2. Data sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari kajian kepustakaan dan dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang toleransi beragama

⁶⁴Abuddinata, *Metodologi Studi Islam*, h. 38-39.

baik berupa artikel-artikel, jurnal, skripsi, tesis, makalah, serta buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan peneliti yaitu tentang toleransi beragama.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis, dan psikologis melalui pengamatan dengan menggunakan indra.⁶⁵ Dalam hal ini yang menjadi observasi adalah kondisi kehidupan beragama serta pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang toleransi beragama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di desa salurindu kecamatan Buntu Malangka kabupaten Mamasa.

2. Wawancara (*Interview*)

Yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari *informan* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dengan melakukan wawancara akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait apa yang sedang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Adapun yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen Potestan, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang ada di desa salurindu kecamatan Buntu Malangka kabupaten Mamasa.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen desa, untuk membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kependudukan masyarakat serta melampirkan foto-foto hasil wawancara bersama dengan narasumber di Desa Salurindu Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa.

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986), h. 172.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya di lakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data dilapangan. Adapun teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Teknik ini digunakan penulis untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Data yang telah diteliti, dipilah antara data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Menyimpulkan

Sebagai langkah terakhir adalah menyimpulkan seluruh hasil dari penafsiran. Kegiatan menyimpulkan ini diharapkan dapat menghasilkan kebenaran obyektif dari pemecahan masalah yang dirumuskan.⁶⁶

Dalam menyimpulkan dari seluruh hasil penafsiran maka digunakan tiga teori dalam penelitian ini yaitu teori eksegesis, teori estetis, dan teori fungsional. Yang bertujuan untuk mengungkap pemahaman masyarakat terhadap toleransi dalam moderasi beragama.

⁶⁶Haiwannisa, *Living Quran Dalam Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi STAIN Majene, 2021.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui praktik toleransi kehidupan beragama dalam mewujudkan moderasi beragama di desa Salurindu kec. Buntu Malangka kab. Mamasa.
- b) Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderssiberagama di desa Salurindu kec. Buntu Malangka kab. Mamasa.

2. Kegunaan Penelitian

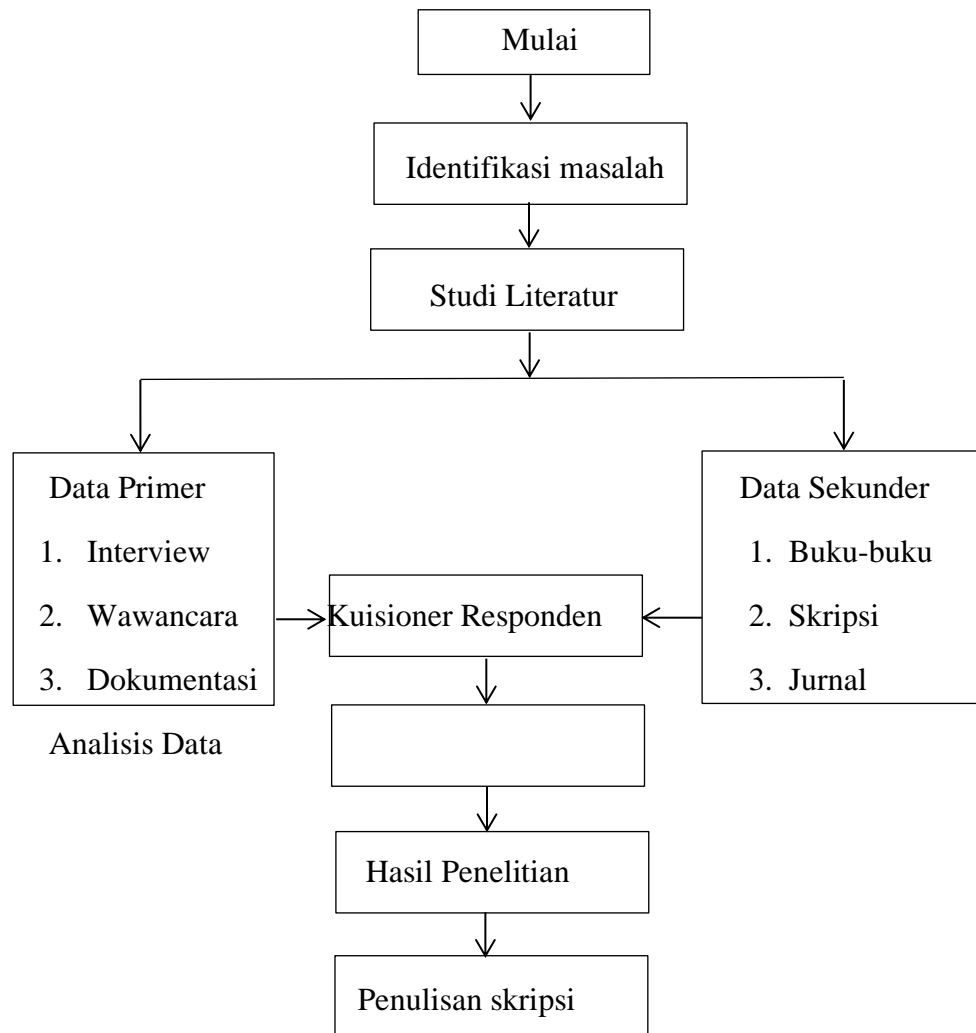
a) Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis (*akademic signicance*) yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kebudayaan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b) Manfaat praktis

- (1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat kepada pemerintah setempat
- (2) Menjadi sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan toleransi antar umat beragama.
- (3) Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai perilaku toleransi beragama dalam hidup rukun beragama

Rancangan Penelitian Sebagai Berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan sejarah Desa Salurindu

1. Sejarah Desa Salurindu

Pada zaman dahulu telah terjadi penyimpangan kebiasaan upacara adat di wilayah Salumaka yang sekarang masuk wilayah kecamatan Mambi, dimana manusia yang dianggap derajatnya rendah (budak) di jadikan tumbal setiap upacara adat.

Ambek Tua sebagai salah satu tokoh adat sangat tidak menyetujui kebiasaan itu. Menurutnya hal demikian tidak sesuai lagi dengan kebiasaan (*Paondo Tamatua*), sehingga *Ambek Tua* meninggalkan Salumaka dengan membawa air dari anak sungai bernama salurindu dekat perkampungan Salumaka, lalu dimasukkan kedalam bambu sebagai bekal berjalan menuju ke utara.

Ambek Tua meninggalkan Salumaka beserta istri dan beberapa anggota keluarga lain yang tidak menyetujui penyimpangan adat tersebut. Ketika sampai di wilayah Aralle, *Indona Aralle* menunjukkan wilayah di hulu sungai Aralle untuk dijadikan tempat kediaman menetap oleh *Ambek Tua* dan rombongannya. *Ambek Tua* melanjutkan perjalanan yang di tunjukkan *Indona Aralle*. Dalam perjalanan tersebut, *Ambek Tua* mendapati sungai kecil dengan lingkungan sekitar yang asri dan sangat nyaman dijadikan perkampungan. Sejenak mereka beristirahat dan minum, maka diambillah air yang dibawahnya dari Salumaka kemudian ditumpahkan di anak sungai tersebut, sehingga *Ambek Tua* memberi nama anak sungai itu “Salurindu” yang asalnya dari Salumaka.⁶⁷

Ambek Tua lalu mendirikan perkampungan di sekitar lingkungan anak sungai Salurindu dan sekaligus memberi nama kampung Salurindu, seiring

⁶⁷Sumber Data Kantor Desa Salurindu.

dengan perkembangan waktu kampung yang awalnya kecil menjadi kampung yang sangat besar sampai saat ini bahkan sudah terbentuk satu desa hasil pemekaran dari desa Panetean kecamatan Aralle Pada tahun 1997 yang diberi nama desa Salurindu. Sejak berdirinya, desa Salurindu sudah banyak melakukan pergantian kepemimpinan yakni; dari tahun 1997 sampai 1999 dipimpin oleh bapak M. Syukur sebagai pejabat kepala desa sementara. Pada tahun 2000 dilaksanakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah bapak Makrufi yang menjabat selama satu periode yakni tahun 2000 – 2004. Pada tahun 2004 – 2006 kembali dipimpin oleh pejabat kepala desa sementara yakni bapak Jayadi, dan pada tahun 2006 dilakukan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah bapak Masdayuna, yang memimpin desa Salurindu dari Tahun 2006 – 2015. Pada pemilihan serentak kepala desa tahun 2019 kembali dilakukan penjaringan calon kepala desa, dan 2 (dua) orang putra terbaik Salurindudinyatakan sebagai calon yakni bapak Masdayuna sebagai calon petahana dan bapak Rahmad Wijaya sebagai calon baru. Hasil pemilihan tersebut menetapkan bapak Rahmad Wijaya sebagai kepala desa terpilih untuk periode Tahun 2019 – 2025.⁶⁸

2. Letak Geografis

a. Geografis

Desa Salurindu terdiri dari 5 (Lima) dusun dengan jumlah penduduk sebesar 496 jiwa merupakan salah satu dari 11 desa di kecamatan Buntu Malangka kabupaten Mamasa. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: desa Penatangan
Sebelah Timur	: desa Buntumalangka
Sebelah Selatan	: desa Kabae
Sebelah Barat	: desa Panetean

⁶⁸Sumber Data Kantor Desa Salurindu.

Jarak tempuh ke Ibu kota provinsi : 75 Km

Jarak tempuh ke Ibu kota kabupaten : 64 Km

Jarak tempuh ke Ibu kota kecamatan : 2,5 Km

Luas wilayah desa Salurindu \pm 13 Km,dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 mencapai 496jiwa terdiri dari Laki-Laki 254 jiwa dan perempuan 241 jiwa dengan jumlah 111 kepala keluarga (kk).

b. Geohidrologi

Wilayah desa Salurindu dikelilingi oleh bukit-bukit pegunungan dan dialiri beberapa sungai kecil dan sungai besar yang mengalir ke kecamatan Mapilli kabupaten Polewali Mandar

c. Klimatologi

Kondisi iklim di desa Salurindu pada umumnya terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, namun waktunya tidak menentu tergantung dari keadaan iklim.

3. Kondisi Sosio Geografis

a. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk atau jumlah penduduk akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan penduduk

No	Dusun/Lingkungan	Jumlah Penduduk	Laki-laki	perempuan
1.	Salu keba	104	58	46
2.	Galung	143	67	76
3.	Pehatuan	102	57	45
4.	Siso	64	34	30
5.	Karmel	83	38	44
	Jumlah	496	254	241

Sumber Data: Kantor Desa Salurindu

b. Keadaan Ekonomi

Potensi sumber daya alam di desa Salurindu meliputi sumber daya alam non hayati yaitu : Air, Lahan/ pekarangan, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu persawahan, perkebunan, flora dan fauna.

Tabel. 2. Keadaan Ekonomi

No	Keadaan Ekonomi	Volume	Satuan
1.	Lahan persawahan	64,521	Ha
2.	Lahan pekarangan/pemukiman	16,00	Ha
3.	Lahan perkebunan	124,775	Ha
4.	Lahan kosong	16,11	Ha
5.	Sumber air	5	Sumber
6.	Sungai	2	-
	Keadaan Transportasi	Jumlah	
1.	Jalan Desa	7 km	-
2.	Jalan Kecamatan	2,5 km	-
3.	Jalan Kabupaten	64 km	-
4.	Jalan Provinsi	75 km	-

Sumber Data: Kantor Desa Salurindu

c. Keadaan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di desa Salurindu sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat.

Tabel 3. Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah penduduk
1.	Petani/Pekebun	81
2.	Wiraswasta	12
3.	TNI/POLRI	1
4.	Peternak	23
5.	Tukang	6
6.	Pegawai Negeri Sipil	15
	Jumlah	138

Sumber Data: Kantor Desa Salurindu

d. Keadaan Pendidikan

Adapun kondisi sumber daya manusia (SDM) secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah. Untuk lebih akuratnya potensi sumber daya manusia yang dimiliki desa Salurindu sebagai berikut:

Tabel. 4. Sumber daya manusia

No	Strata Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Sarjana (S.1, S.2. S.3)	31
2.	Diploma (D.1. D.2. D.3)	3
3.	SMA/Sederajat	48
4.	SMP/Sederajat	38
5.	SD/Sederajat	45
6.	TK/PAUD	53
	Jumlah	218
	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung TK/PAUD	2 unit
2.	Gedung SD/MI	2 unit
3.	Gedung SMP/MTs	1 unit
4.	Gedung SMA/MA	2 unit
	Jumlah	6 unit

Sumber Data: Kantor Desa Salurindu

e. Keadaan Keagamaan

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat desa Salurindu menganut agama Islam sebagai mayoritas dengan 349 jiwa, dan agama Kristen Protestan 147 jiwa. Dengan persentase 71% beragama Islam, 29% beragama Kristen Protestan.

Tabel. 5. Keadaan Agama

No	Agama	Jumlah penduduk	Persentase %
1.	Islam	349	71 %
2.	Kristen Protestan	147	29 %
	Jumlah	496	100 %
	Sarana Ibadah	Jumlah Unit	
1.	Masjid	2	-
2.	Musallah	1	-
3.	Gereja	1	-
	Jumlah	4	-

Sumber Data Kantor Desa Salurindu

f. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat desa Salurindu menganut dua agama yaitu agama Islam dan agama Kristen Protestan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan kebiasaan atau budaya mereka masing-masing dan sering kali mengundang dari

agama lain apabila melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan adat atau budaya sebagai bentuk toleransi dari dua agama tersebut.⁶⁹

B. Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu

Berbeda dengan desa lain yang ada di kecamatan Buntu Malangka, desa Salurindu menganut dua agama yaitu agama Islam sebagai mayoritas dan agama Kristen Protestan dengan Jumlah penduduk agama Islam 349 jiwa sedangkan yang beragama Kristen Potestan berjumlah 147 jiwa. Walaupun umat Islam mayoritas di desa Salurindu namun mereka saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan beragama masing-masing.

1. Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Umat Islam Desa Salurindu

Ajaran Islam memerintahkan kaum muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan non muslim, hidup berdampingan dengan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang terjadi di desa Salurindu yang saling menghormati dan menghargai setiap bentuk aktifitas keagamaan dari dua agama yaitu Islam dan Kristen Protestan.

Dalam aktifitas praktik toleransi beragama umat Islam di desa Salurindu seperti halnya dengan umat Islam pada umumnya yaitu mereka melakukan praktik ibadah sesuai tuntunan dan ajaran umat Islam itu sendiri. Dalam melakukan praktik toleransi kehidupan beragama meliputi dua aspek kegiatan yaitu praktik toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan dan praktik toleransi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan.

- a. Praktik toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan.

⁶⁹Sumber Data Kantor Desa Salurindu

Prakti toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan di desa Salurindu yaitu mereka melaksanakan ibadah shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat Idul Fitri, Idul adha, berkurban, puasa, zakat, haji dan umrah bagi masyarakat yang mampu menunaikannya dan mereka saling toleransi dalam pelaksanaan ibadah mereka.

Selain pelaksanaan ibadah sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya umat Islam di desa Salurindu juga melakukan kegiatan majelis taklim yang dilakukan oleh penyuluh agama. Baik dari desa Salurindu maupun dari penyuluh Kecamatan. Adapun kegiatan dalam majelis taklim tersebut yaitu melakukan pengajian bersama, dan mendengarkan ceramah.

Dalam kegiatan majelis taklim inilah sering di praktikan toleransi sesuai apa yang disampaikan oleh penceramah ustad, pak imam, dan penyuluh agama agar selalu tetap menjaga dan merawat nama baik agama Islam dan mencontohkan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan sesama umat Islam maupun berinteraksi dengan umat Kristen Protestan di desa Salurindu sebagai toleransi antar umat beragama.

Selain pembinaan kegiatan majelis taklim juga dilakukan pembinaan kepada anak-anak dan remaja yaitu dengan mendirikan TPA (tempat pengajian anak) yang dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu sebagai bentuk upaya agar anak-anak dan para remaja tidak buta dalam membaca Al-Quran serta mampu mengajarkan dan mengamalkan isi dari Al-Quran sebagai generasi dan penerus di desa Salurindu.

Umat Islam di desa ini sejak dahulu mengajarkan kepada anak-anaknya agar senantiasa menjaga perilaku, tindakan serta menjaga ucapan sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan kepada orang lain, baik teman sebayanya maupun orang yang lebih tua. Di tempat pengajian anak (TPA) selain belajar mengaji, belajar ceramah, menghafal serat-surat pendek, serta doa-doa, dan juga

diajarkan sopan santun dan tatakrama kepada teman sebaya, orang tua bahkan kepada orang yang berbeda keyakinan dengan umat Islam. Dalam pengajaran sopan santun kepada orang lain sering diberikan contoh bagaimana bersikap kepada orang lain seperti berjabat tangan, berbicara sopan, saling menyapa apa bila bertemu di jalan, *mekkatabe'* (membungkukkan badan apabila melewati banyak orang) khususnya dikeramaian.

Peran yang paling penting dalam praktiktoleransi kehidupan beragama umat Islam di desa Salurindu adalah para pemuka agama itu sendiri seperti Imam Masjid dan penyuluh agama yang ada di desa salurindu. Tokoh agama sebagai panutan di desa ini mampu memberikan praktik dalam toleransi beragama dengan melakukan interaksi kepada masyarakat dengan saling menghargai dan menghormati antara sesama. Kemudian masyarakat mengikuti dan mengimplementasikan praktik toleransi dalam beragama. Sehingga kegiatan ibadah amalia terus menerus bisa dilakukan berkat arahan, bimbingan, serta nasehat dari tokoh agama sebagai implementasi seorang hamba kepada tuhan. Umat Islam desa Salurindu berjumlah 349 orang jama'ah yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Imam Masjid Nurul Huda desa Salurindu bapak Darwin beliau mengatakan:

"Mua' kita tosallang yah kewajibanta memang tea dikuaang mallaksanakan ibadah pappaguaang lako di puang, susi sambajang, puasa, ma'sadakka, mangpatudu anak-anak mangngaji, praktek shalat dan sengakna ya dikuaang ibadah. Aka ma'ke tania kita la mappogau ya lamenna ri manamungking tau tosule. Jari memang sudah menjari kewajibanna kita iyasanna terutama kami inde dikuaang tokoh agama angga' pappaingarang illang botto yang mambangang pepasang-pepasang mapia lako dikita"

"Bahwa kita yang namanya orang islam sudah menjadi kewajiban kita semua untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, bersedekah, mengajar mengaji, mengajarkan parktek shalat kepada anak-anak dan lain sebagainya, karena kalau bukan kita

yang melakukan mana mungkin orang lain yang mau melakukan. Jadi ini adalah suatu kewajiban bagi kita semua umat islam yang ada di Desa Salurindu terkhusus bagi kami tokoh agama, sebagai pemberi pencerahahan dalam kampung yang menyampaikan pesan-pesan yang baik serta memberikan contoh yang bai pula kepada (umat Islam) dan orang lain”⁷⁰

Setelah terbinanya dan terdidiknya generasi muda desa ini para tokoh agama, orang tua, dan masyarakat selalu mengingatkan bahwa betapa pentingnya belajar agama islam sejak dini dan seterusnya maupun yang sudah tua karena kita umat Islam minoritas ditengah-tengah mayoritas agama Kristen yang ada di kecamatan Buntu Malangka secara khusus dan di kabupaten Mamasa pada umumnya.

Dalam kehidupan beragama umat Islam sebagai bentuk interaksi kepada sesama, toleransi kepada umat Kristen Protestan apabila umat Islam desa Salurindutelah melaksanakan shalat Idul fitri maupun Idul Adha mereka senantiasa mengajak kepada umat Kristen baik yang ada di Desa Salurindu maupun yang diluar desa Salurindu supaya mereka datang berziarah atau *massiarah* kerumah mereka sebagai bentuk menghargai, menghormati dan toleransi kepada umat kristen supaya memberikan kesan kerukunan, kekerabatan,kekeluargaan, yang tetap terjaga dan terjalin antara umat Islam dan umat Kristen. Seperti yang disampaikan sekertaris desa Salurindu bapak Maswan mengatakan

“bahwa apa bila kita umat islam selesai menuaikan shalat Idul Fitri tau shalat Idul Adha biasanya kita mengadakan kegiatan halal bihalal sedesa Salurindu sebagai bentuk menciptakan kekeluargaan agar tetap rukun baik sesama muslim maupun saudara kita yang umat kristiani, dan tak lupa pula kami mengajak mereka supaya datang kerumah *massiarah* sebagai penghormatan, penghargaan kepada agama lain. Momen seperti inilah yang harus kita manfaatkandengan sebaik-baiknya supaya masyarakat setempat dapat merasakan dan menyaksikan kegiatan yang dilakukan sebagai momen bersilaturahmi kepada sesama Muslim dan kepada orang lain umat Kristiani yang ada di desa Salurindu. Dan dalam kegiatan yang

⁷⁰Darwin, Imam Masjid Nurul Huda Salurindu, *wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

kami lakukan yaitu halal-bihalal memberikan dampak yang sangat baik kepada masyarakat dan tidak pernah terjadi keributan atau permasalahan dalam kegiatan halal-bihalal. Dan selama menjadi satu Desa Salurindu antara agama Islam dan agama Kristen Protestan, *Alhamdulillah* belum ada konflik yang terjadi di desa ini berkat peran tokoh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dalam menjaga dan menjalin kekerabatan antar satu agama dengan yang lain, sehingga dalam berinteraksi kehidupan sehari-hari tetap memberikan keamanan dan kedamaian.”⁷¹

- b. Praktik toleransi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan.

Praktik toleransi dalam sosial kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan juga merupakan salah satu praktik toleransi dalam kehidupan beragama di desa Salurindu berupa kegiatan sosial yang bernuansa agama seperti merayakan maulid Nabi Muhammad saw, kegiatan aqiqah, perkawinan, khitanan dan bakti sosial. Pada kegiatan atau acara keluarga seperti perkawinan, syukuran kelahiran dan syukuran lainnya, mengundang keluarga besar dan orang lain yang dekat dengan acara masyarakat tersebut. Dalam melaksanakan acara tersebut khususnya syukuran atau *mabaca-baca*, Masyarakat membacakan barzanji yang dipimpin oleh pak imam atau Ustad yang diundang. Dan masyarakat yang melaksanakan acara tersebut sering kali mengundang dari agama Kristen untuk hadir bersama-sama sebagai perekat kekerabatan antara agama Islam dan Kristen. Dan untuk kegiatan bakti sosial semua masyarakat terlibat bersama gotong royong baik dari umat Islam maupun umat Kristen Protestan dalam bekerja sama untuk mempermudah pekerjaan.

Dari dua praktik toleransi dari kegiatan tersebut yaitu kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan, memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat desa Salurindu dalam melakukan kegiatan tersebut seperti yang dijelaskan di atas mampu berinteraksi kepada agama lain. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama memberikan

⁷¹Maswan, Sekertaris Desa Salurindu, tanggal 01 Juli 2022.

pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan beragama dan kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat desa Salurindu.

Karena setiap agama mengajarkan tentang kedamaian dan keselarasan hidup dalam melakukan aktifitas sehari-hari khususnya ajaran Islam itu sendiri. Walaupun menganut agama berbeda di desa Salurindu tetapi mereka saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong, memperkuat nilai keimanan dan keagamaan masing-masing. Perbedaan agama di desa Salurindu tidak pernah dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pembanding, pendorong dalam saling berinteraksi secara baik sehingga kehidupan beragama hidup rukun, damai dan saling menghargai.

2. Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Dalam mewujudkan Moderasi Beragama Umat Kristen Protestan Desa Salurindu

Umat Kristen juga mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia bisa tercapai tanpa membedakan status dan golongan orang lain. Sebagai umat manusia yang saling menghormati dan menghargai orang lain demi kenyamanan dalam beragama sehingga kepentingan bersama dapat terwujud.

Dalam praktik toleransi kehidupan beragama umat Kristen Protestan di desa Salurindu kecamatan Buntu Malangka mencakup tiga aspek yaitu meliputi praktik toleransi dalam kegiatan peribadatan, praktik toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan mereka (Yesus).

a. Praktik toleransi dalam kegiatan peribadatan.

Umat Kristen dalam melakukan praktik toleransi dalam kegiatan peribadatan biasanya secara bersama-sama untuk menjalin keharmonisan antara sesama, seperti kegiatan ibadah pada hari sabtu dan minggu dan ibadah pada hari-

hari raya Gereja atau hari-hari raya besar. Proses dalam kegiatan ibadah sabtudan minggu diawali dengan pujia-pujian, dilanjutkan dengan doa kemudian berkhotbah. Biasanya para jamaah membaca puji-pujian dengan cara dinyanyikan atau biasa disebut dengan kidung jamaah.

Dalam peribadatan mereka umat Kristen Protestan di desa Salurindumelakukan pembagian atau pengelompokan pembinaan atau pengajaran denganberjenjang atau beberapa tingkatan berdasarkan umur jamaahnya yang bertujuan untuk mengenalkan Tuhan dan ajaran mereka serta penguatan iman kepada Tuhan Yesus mereka. Adapun pembagian atau pengelompokannya sebagai berikut:

b. Sekolah minggu bagi anak-anak

Sekolah minggu sangat penting untuk diikuti oleh anak-anak karena melalui sekolah minggu ini anak-anak untuk pengenalan dengan teman sebayanya serta diberikan pemahaman dalam menghormati dan menghargai teman lainnya, dan juga ditanamkan firman-firman tuhan dengan pemahaman mereka serta pengenalan dengan tuhannya.

b. Pendewasaan iman (ketekasasi)

Maksud dari pendewasaan iman (ketekasasi) adalah memberikan pengajaran iman, komunikasi iman serta pengembangan iman sebagai bentuk dirinya bahwa mereka adalah orang kristus

c. Persekutuan pemuda (putra/putri)

Persekutuan pemuda ini bertujuan untuk mencari identitas mereka sebagai kristus serta mengetahui kebenaran firman Tuhan Yesus. Dan juga persekutuan ini sering kali melakukan kegiatn-kegiatan keremajaan sebagai bentuk sikap saling memperat pertemanan dan keakraban dalam melakukan

setiap aktifitas atau kegiatan yang dipandu langsung oleh Pendeta atau ketua majelis Gereja

d. Persekutuan ibu-ibu

Persekutuan ibu-ibu ini bertujuan sebagai tugas utamanya untuk membina dan melayani jamaah perempuan yang sudah menikah sebagai bentuk implementasi dari ajaran umat Kristen Protestan yang terstruktur seperti ketua, sekertaris, bendahara dan anggota.

e. Persekutuan bapak-bapak

Dalam persekutuan bapak-bapak juga bertujuan untuk membina dan melayani jamaah laki-laki yang sudah menikah yang terstruktur seperti ketua, sekertaris, bendahara dan anggota.

Berdasarkan jenjang pembinaan yang dilakukan mulai dari sekolah minggu sampai persekutuan bapak-bapak bertujuan untuk memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan menghargai antara sesama. Pembinaan ini dilakukan kadang satu kali seminggu atau satu kali dalam satu bulan. Pembinaan ini sangat penting dilakukan terutama kepada anak-anak yang paling membutuhkan bimbingan atau pembinaan sehingga dilakukan untuk penguatan iman mereka, saling mengenal teman sebayanya, saling menghormati serta pengenalan dengan tuhanNya sehingga menambah keyakinan mereka untuk senantiasa beribadah kepada Tuhan mereka (Yesus).

Pembinaan yang dilakukan secara berjenjang ini berguna untuk mengajarkan kepada mereka sikap toleransi antara sesama dalam melakukan ibadah serta pengenalan terhadap tuhanNya dan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan tuhanNya. Berdasarkan hasil wawancara kami bersama ketua majelis Gereja Kristen Protestan gunung karmel Siso desa Salurindu bapak Rawan Hiba mengatakan:

“illalang agamaki’ to sarani kami’ mappogau ibadah dengan tallu cakupan akadio lek mesa yaitu peribadatan, kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Ma’ke peribadatan i ya kami inde bagianna pengurus inti Gereja kibagi’i menjari sanggaka tingkatan yaitu massikolah minggu, paissangan keimanan, persekutuan pemuda, persekutuan ibu-ibu dan persekutuan bapak-bapak. Tuk mangpaissangngi lako puang illang dikuaam massembah yesus.”

“di dalam agama kami Kristen Protestan kami melakukan ibadah dengan tiga bagian yaitu peribadatan, kegiatan sosial keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam kegiatan peribadatan kami membagi beberapa tingkatan peribadatan yaitu sekolah minggu, pendewasaan iman, persekutuan pemuda, persekutuan ibu-ibu dan persekutuan bapak-bapak. Sebagai bentuk upaya pengabdian kepada masyarakat serta penyembahan kami kepada tuhan yesus.”⁷²

Dalam upaya peningkatan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat umat Kristen Protestan di desa Salurindu melakukan gabungan atau suatu organisasi yang disebut dengan (sinode) dengan beberapa jemaat yang ada di kecamatan Buntu Malangka. Dalam organisasi ini setelah jemaat dari beberapa Gereja menyatu maka dibuatlah kelompok pembinaan yaitu gabungan dari beberapa jemaat Gereja kemudian membuat struktur kepengurusan. Sehingga organisasi sinode ini berjalan dengan efektif sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Setelah secara resmi berpisah dari GTM (Gereja Toraja Mamasa) dengan berbagai permasalahan yang ada dalam ajaran GTM, maka sebagian dari beberapa wilayah yang di Kabupaten Mamasa memilih untuk mendirikan suatu gereja yang dinamai dengan Gereja Protestan Indonesia Timur yang berpusat di kecamatan Tabulahan (Lakahang) atau dekat perbatasan antara kabupaten Mamuju dan kabupaten Mamasa. Yang termasuk didalamnya jemaat desa salurindu. Organisasi sinode ini yang bertujuan melakukan kalaborasi dengan jemaat lain sebagai pelayanan kepada masyarakat maka dilakukan pertemuan setiap tahunnya (sidang tahunan) dan lima tahun sekali (sidang am atau sidang lengkap).

⁷²Rawan Hiba, Ketua Majelis Gereja Gunung Karmel Siso, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

Dalam sidang tahunan dan sidang lima tahun sekali (sidang am atau sidang lengkap) membahas tentang program kerja pelayanan kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan kemudian mengevaluasi hasil pelayanan tersebut serta membahas pembuatan program kerja yang baru untuk lebih meningkatkan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat umat Kristen Protestan.

Di dalam kehidupan beragama umat Kristen Protestan terdapat pula beberapa ibadat atau hari-hari raya besar mereka yaitu hari raya Natal, hari raya jumat agung, wafatnya Yesus Kristus, hari raya Paskah, dan lain.lain.

Biasanya apabila umat Kristen selesai melakukan Hari Raya Natal mereka, maka sebagaian umat Islam di desa Salurindu mengucapkan selamat hari raya Natal karena mereka juga mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha saat suasana lebaran sebagai bentuk toleransi dari dua agama. Walaupun banyak umat Islam yang tidak mengucapkan karena beranggapan akan merusak Aqidah umat Islam itu sendiri.

b. Praktik toleransi dalam kegiatan sosial keagamaan.

Umat Kristen di desa Salurindu terdapat beberapa jenis organisasi kegiatan sosial keagamaan yang disebut dengan rukun. Dari setiap rukun memiliki kepengurusan meliputi ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Yang dilengkapi dengan seksi-seksi seperti seksi sosial, keterampilan, kesenian dan sebagainya. Rukun-rukun atau organisasi sosial keagamaan meliputi rukun laki-laki, rukun perempuan, rukun remaja dan rukun anak-anak.

Di dalam kehidupan beragama umat Kristen di desa Salurindu terdapat pendidikan keagamaan yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan tersebut bernama pelayanan anak dan remaja yang biasa disebut dengan pelayanan PAR. Keseluruhan dari pelayanan anak dan remaja yang dibina oleh Gereja tersebut diikuti oleh seluruh anak dan remaja. Gereja juga membina

pendidikan katekisasi yaitu pembinaan agama Kristen kepada remaja sebelum ditasbihkan menjadi anggota sidi atau orang yang sudah dewasa dalam iman.

- c. Praktik toleransi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan.

Kegiatan tersebut selalu diselenggarakan oleh umat Kristen Protestan di desa Salurindu kecamatan Buntu Malangka. Kegiatan yang dimaksud seperti acara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setelah bayi yang baru lahir dilakukan pembaptisan di Gereja, maka di rumah kediaman masyarakat yang bersangkutan diselenggarakan syukuran yang dihadiri oleh keluarga besar baik yang seagama Kristen maupun keluarga yang non Kristen, para tetangga dan para tamu undangan.

Demikian pula acara perkawinan, yang diselenggarakan oleh kedua keluarga besar pengantin dalam praktik toleransi mereka mengundang teman-teman atau kerabat mereka entah itu orang Islam maupun orang Kristen. Pernikahan dilakukan di Gereja dengan upacara kebaktian yang dipimpin oleh Pendeta. Dalam upacara tersebut pendeta membacakan khutbah dan ayat-ayat dalam kitab Injil dilanjutkan dengan doa dan pemberkatan bagi kedua mempelai. Setelah melakukan upacara kebaktian di Gereja, barulah dilaksanakan resepsi pernikahan di kediaman mempelai wanita.

Kemudian apabila ada orang Kristen yang meninggal dunia, sebelum jenazah dimakamkan maka jenazah disemayamkan di rumah duka untuk menunggu keluarga berdatangan untuk melihat jenazah yang terakhir kalinya sebelum dimakamkan. Biasanya jenazah disemayamkan di rumah duka dalam waktu beberapa hari selain untuk menunggu keluarga berdatangan juga dilakukan upacara kebaktian yang diawali dengan doa lalu dilanjutkan dengan nyanyian jemaat dan diakhiri dengan doa berkat. Berdasarkan apa yang disampaikan salah

satu anggota majelis Gereja gunung karmel Siso sekaligus tokoh adat umat Kristen bapak Hardi sebagai berikut:

“Ilang kami’ agamangki sarani tallu pokokna dikuang tuho illang agamangki, yaitu massemba tau ala, kegiatang sosial Keagaman, anna kegiatan sosialna buda rupa tau. Kami’ lek illang peribadatanki’ buda bagianna anna malai mampa madomik ibadat ki lako yesus, susi marayakan tau natal, Paskah, Jumat agung dan budapi senga’na. Susi duka kegiatanki sosial keagamaan susi ma’ke dengngi anak mane suhung, to kabeng anna kamateang kami, dengang tarru upacara terutama tokabeng anna tokamateang. Susi ma’ke tokabeng lek dipanikka jolok dio gereja ki kuang kami’ upacara kebaktian hali to’o mane acara resepsinnai. Susi toi duka makke tokamateang, iting tomate diyaho banua sisangngaka allona dipa ampai esaanna keluarga terus di bacakang doa dan dipenyayiangngi sebagai penghormatan terakhirna kasi’ sebelum dilamung”

“didalam agama kami orang Kristen, ada tiga pokok peribadatan dalam agama kami, yaitu penyembahan terhadap (yesus) atau peribadatan, kegiatn sosial keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Didalam peribadatan kami banyak bagian seperti merayakan Hari natal, Paskah, Jumat Agung dan hari raya besar lainnya. Seperti juga kegiatan sosial keagamaan berupa acara kelahiran, pernikahan dan kematian. Kalau acara kelahiran biasanya mereka mengundang para keluarga, sahabat, tetangga dan masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Begitu juga kalau ada orang yang menikah maka dilakukan upacara kebaktian di Gereja sebelum melaksanaka resepsi pernikahan. Kemudian apabila ada yang meninggal dunia maka jenazah disemayamkan dirumah duka dalam waktu beberapa hari sampai keluarga berdatangan baru dilakukan upacara kebaktian yang diawali dengan doa, nyanyian para jemaat yang hadir berduka cita dan ditutup dengan doa berkat sebagai penghormatan yang terakhir bagi jenazah sebelum dikuburkan.”⁷³

Sehingga dari ketiga praktik toleransi kehidupan beragama dalam mewujudkan moderasi beragama umat Kristen Protestan di desa Salurindu yaitu kegiatan peribadatan, kegiatan sosial keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, umat kristen Protestan melaksanakan ibadah secara bersama-sama pada hari-hari besar umat kristen dan juga melakukan kegiatan sosial keagamaan sebagai bentuk implementasi dari ibadah yang mereka lakukan sehingga nilai-nilai dan pesan dari ibadah itu sampai kepada masyarakat. Dan juga

⁷³Hardi, Tokoh Adat Agama Kristen Protestan, *Wawancara*, tanggal 07Juli 2022.

kegiatan sosial kemasyarakatan memberikan dampak yang baik serta pengaruh dari kegiatan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan sehingga dalam melakukan aktifitas dimasyarakat melahirkan suasana yang tentram dalam kegiatan bersama.

3. Praktik Hubungan Sosial Antara Agama Islam dan Kristen Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu

Hubungan sosial antara agama Islam dan Kristen Protestan dalam toleransi beragama di desa Salurindu sendiri sebenarnya tidak ada masalah dalam kehidupan beragama, berinteraksi antar satu dengan yang lain karena masyarakat mereka memiliki kesadaran bahwa mereka serumpun dan saudara hanya saja keyakinan yang berbeda. Sebagaimana yang di sampaikan tokoh adat umat Islam bapak Amir Hasan sebagai berikut.

“Inde dukuaang tuho tau dimesa botto paling randang di ingarang makke mesa i tau, mesa puang, apo paingaranta tek susi agama na tobambang jari parallu atau si pakasalle alako padanta lako duka tosengak anna malai tau tuho masannang illalang mesa botto moi agamata sallang anna to bambang.”

“Hidup dalam satu kampung yang paling penting kita ingat bahwa kita sama dalam pandangan Allah entah itu kita yang beragama Islam maupun saudara kita yang beragama Kristen. Jadi kita haru saling menjaga perasaan kita terhadap sesama maupun yang tidak sekeyakinan dengan kita sehingga kita hidup tenang dalam kampung walaupun kita berbeda keyakinan dengan agama nasrani.”⁷⁴

Sampai saat ini semua masyarakat yang beragama Islam dan Kristen protestan sejak menjadi satu desa tidak pernah menimbulkan persoalan atau permasalahan yang serius dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup saling berdampingan dengan toleransi yang tinggi. Tiap kali ada perayaan hari-hari besar Islam, warga Kristiani mendukung dan ikut berpartisipasi serta terlibat membantu menyukkseskannya, seperti membantu membersihkan lingkungan, demikian pula sebaliknya. Seperti yang diungkapkan salah satu warga beragama Kristen

⁷⁴Amir Hasan, Tokoh Adat Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

sekaligus sebagai ketua majelis gereja gunung karmel siso bapak Rawan Hiba sebagai berikut.

“Mesa kasukkuang menjari bagianna desa salurindu diolona kami’ bagianna desa panetean apo nangei bergabung mai salurindu tambah mapia katuhoang illang botto, lako rupa tau dan mesa duka kisukkui kami’ tosarani aka malakang naterima tosallang mala toi tau duka si bali’ bali’i illang botto ta anna malai tau masannang anna malinoi tau”

“Suatu kesyukuran bagi kami menjadi bagian dari desa Salurindu sebelumnya kami masih satu desa dengan Panetean, tetapi setelah kami ikut ke desa Salurindu kehidupan kami lebih baik dari sebelumnya, baik keorang lain terutama orang Islam. Dan kesyukuran bagi kami juga karena kami bisa diterima oleh masyarakat umat Islam desa Salurindu untuk menjadi bagian dari desa salurindu sehingga kami bisa saling membantu saling tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai dan saling toleransi dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga kami merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam hidup yang rukun.”⁷⁵

Tanpa mengenal pamrih masyarakat di desa Salurindu begitu antusias membantu masyarakat lainnya misalnya membantu membangun rumah, acara keluarga atau pernikahan, gotong royong, memanen padi, jagung bahkan sampai bercocok tanam. Masyarakat selalu membantu dan bekerja sama sebagai imbalan atas bantuan yang telah lakukan kepada orang lain atau bahasa di desa ini sering disebut dengan *medulu* (balas-membalas pekerjaan).

Kalaupun masyarakat belum bisa membantu dalam hal segala pekerjaan yang dilakukan kepada masyarakat lain maka bisa membalasnya dengan uang karena disebabkan oleh kesibukan yang lain. Mungkin cara seperti ini perlu dicontoh oleh desa lain sebagai bentuk saling menghargai antar sesama sehingga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Sebagai bentuk toleransi yang lain di desa Salurindu apabila ada orang yang meninggal baik dari Islam atau Kristen mereka berkunjung kerumah orang yang meninggal dalam rangka berduka cita dan memberikan pesan-pesan kepada

⁷⁵Rawan Hiba, Ketua Majelis Gereja Gunung Karmel Siso, *wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

keluarga yang ditinggalkan supaya sabar dan ikhlas atas kepergian keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua tokoh adat umat Islam dan Kristen mereka mengatakan bahwa seringkali memberikan sesuatu kepada keluarga yang ditinggalkan berubah uang sebagai bentuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Dalam menjalankan agamanya masing-masing dari kedua agama di desa Salurindu seringkali mengundang baik dari Islam atau Kristen apabila ada acara atau kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Misalnya umat Islam apabila selesai melaksanakan hari raya idul fitri atau idul adha mereka mengundang dari agama Kristen untuk mengikuti Halal Bihalal yang dilaksanakan oleh Pemerintah desa sebagai merajut kebersamaan, kekeluargaan dan keharmonisan antar dua agama. Tetapi umat Kristen hanya bisa mengikuti pertandingan olahraga saja. Begitupun dengan agama Kristen apabila mereka memperingati hari besar dalam agamanya mereka juga mengundang dari agama Islam tetapi umat Islam tidak terlibat dalam proses peribadatan mereka hanya sebagai tamu. Dan bukan hanya kegiatan itu saja yang bisa mempererat toleransi tetapi juga kegiatan bakti sosial, kegiatan jual-beli, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua adat agama Kristen Bapak Hardi mengatakan:

“Marasanna dikuaam mesa kampung tau sola tosallang aka makke dengam i kegiatanna lek ya sina undamkang kami duka to sarani mangngikuti perlombaam olahraga ya kami duka kassikang aka tamba malai tau si issam-isam lako to sallang, anna malai duka inde kerukunan tatta kalando lalanna makke sola-sola i tau inde manjaga dikuaam mesa tau illang botto. Pasti duka tosallang lek kassi duka makke solai tau marrayakan kegiatan mangpamaroak-roak tau kegiatanta duka inde mesa desa salurindu tania kale duka kegiatanna hala-bihala ampok kegiatan anu mallibatkan esaanna rupa tau susi makjama tau, topa’balu anna topangngalli, dan buda pi sengkana.”

“kami merasa senang satu kampung dengan orang Islam karena kalau ada kegiatan kami dari Kristen sering diundang untuk mengikuti perlombaan olahraga, kami tentunya merasa senang karena bisa mengenal lebih dalam orang Islam sehingga kerukunan berkepanjangan dalam bersama-sama

menjaga kebersamaan dalam kampung. Dan bukan hanya kegiatan ini yang dilakukan dalam mempererat toleransi tetapi melakukan bakti sosial, gotong royong, jual beli dan lain-lain. Pasti umat Islam juga senang kalau sama-sama merayakan dan memeriahkan kegiatan kita dalam desa Salurindu”⁷⁶

Setelah menjadi satu desa dalam waktu yang cukup lama Hubungan antar agama Islam dan Kristen di desa Salurindu semakain terjalin keakraban, kerukunan, dan kekeluargaan dari nenek moyang dulu sampai saat ini. Umat kristen di desa ini tentunya menghormati dan menghargai umat Islam karena mereka diterima baik oleh umat islam di desa Salurindu untuk menjadi bagian dari desa salurindu.

Kemudian dalam praktik ibadah masing-masing agama menjalankan sesuai yang di perintahkan dalam agamanya. Umat islam melaksanakan shalat lima waktu dan salat jumat di Masjid secara berjamaah tanpa ada gangguan dari umat Kristiani. Dan umat Kristen juga melakukan ibadah sabtu dan minggu dalam keadaan aman tanpa ada gangguan dari umat Muslim. Inilah praktik toleransi beragama yang dilakukan oleh masyarakat desa Salurindu dalam menjaga kesatuan dan kerukunan beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing dalam kehidupan beragama.

Kerukunan antar beragama di desa Salurindu sebagai bentuk toleransi antar umat beragama dimana semua golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dan kewajiban untuk menjalankan kewajiban agamanya. Setiap pemeluk agama yang baik harus dapat dapat menciptakan suasana hidup rukun dan damai. Karena itu sikap sikap kerukunan antar umat beragama muncul bukan karena adanya fanatisme terhadap agama melainkan sikap kepedulian dan toleransi yang menciptakan suasana hidup rukun.

⁷⁶Hardi, Tokoh Adat Agama Kristen Protestan, *Wawancara*, tanggal 07 Juli 2022.

Peran tokoh agama sangat penting dalam kehidupan masyarakat beragama karena dianggap orang serba tahu dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat. Sehingga segala tindak-tanduknya merupakan pola aturan yang patut diteladani oleh masyarakat sebagai pemuka agama yang diharapkan dapat meminimalisir apabila ada konflik internal atau eksternal dalam agama. Sebagaimana tokoh agama berperan penting sebagai penerus dalam penyebaran ajaran dan keyakinan, sebagai panutan bagi pengikutnya, dan sebagai penjaga perdamaian atau toleransi dalam beragama. Berdasarkan hasil wawancara bersama Imam Masjid Nurul Huda Salurindu bapak Darwin dan ketua majelis Gereja gunung Karmel Siso bapak Rawan Hiba sebagai berikut:

Wawancara bersama Imam Masjid Nurul Huda Salurindu bapak darwin mewngatakatan :

“Illang toko agama tosallang dan tosarani sama-sama deng asang tujuanna dilalang agamata’ mui duka agamana (tosarani) sanging mampalambik pepasanna agama anna sikamse-mase i tau, sikasajangngi, sipaksalle, dan manjaga tau mesa-mesa agama. Duka bassa si dipalambik lako angganna tau anna manjaga tau kasolasuhungang illang mesa botto anna malai tuho malino.”

“Didalam tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama mempunyai tujuan dalam agamanya masing-masing baik Islam maupun Kristen dimana tokoh agama selalu menyampaikan pesan-pesan agama seperti menasehati untuk selalu berbuat baik, saling menjaga, saling menghargai, juga disampaikan pesan moral supaya menjaga kekeluargaan dalam satu kampung supaya masyarakat bisa hidup dengan damai.”⁷⁷

Wawancara bersama ketua majelis Gereja gunung Karmel Sisos bapak Rawan Hiba Mengatakan :

“Ilalang mesa agama pasti sanging mangpatudu ummatna anna malai tau tuho masannang anna malino,anna malai kapiaang semata mesulei tama kaleta anna bassa’duka’ mangkritik makke dengngi naita sala anu napogau rupa tau anu la mangkadakei mesa botto. Tokoh agamaki bassa mampalambik lako kami jemaah anna si manghargai tau tosallang,

⁷⁷Darwin, Imam Masjid Nurul Huda Salurindu, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

sikamase, si hormati lako padanta, dan sipokasalle lako padanta rupa tau terutama agama.”

“didalam satu agama pasti mengajarkan umatnya tentang kedamaian dan ketentraman, sehinga kebaikan mengalir terus menerus hadir dalam diri kita sehingga kita bisa hidup dengan nyaman. Tentunya tokoh agama akan mengkritik masyarakat apabila ada perbuatan atau tindakan yang dapa memicu ketidaknyamanan dalam masyarakat yang mampu merusak kampung kita. Disini tokoh agama selalu menyampaikan supaya hidup saling berbuat baik kepada umat Islam, saling menghargai, saling menghormati, dan saling menjaga nama besar orang lain dan agama.”⁷⁸

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama di desa Salurindu adalah melakukan pembinaan dakwah mulai dari anak-anak, remaja hingga para orang tua untuk mengamalkan agama dengan baik dan menanamkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Sehingga pesan dan moral yang disampaikan oleh kedua tokoh agama tersalurkan kepada jamaahnya.

Pemuka dari kedua agamapak imam, pastur atau pendeta, dalam kehidupan siosial beragama memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting. Oleh karena itu, tokoh agama dengan sejumlah kemampuan yang mereka miliki, yaitu dalambidang keagamaan cenderung memiliki sebuah karisma. Sehingga dengan kemampuan yang dimiliki bisa disalurkan jamaahnya sehingga jamaah mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pemuka dari kedua agama tersebut.

Selain tokoh agama pemerintah desa juga berperan penting dalam menyampaikan konsep beragama, kerukunan antar beragama yang saling menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantar pemeluk agama.

⁷⁸Rawan Hiba, Ketua Majelis Gereja Gunung Kareml Siso, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

Sehingga peran tokoh agama dalam masyarakat berperan sebagai motivator, pembimbing moral, mediator (penghubung) serta memberikan kenyamanan tersendiri bagi masyarakat untuk hidup saling berdampingan, saling menghormati agama masing-masing. Sehingga terciptalah toleransi antar beragama dengan kerukunan, keharmonisan dalam masyarakat sebagai perekat dari kedua agama tersebut agar menjadi satu kesatuan dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan dalam hidup beragama.

Dalam hubungan sosial antara agama Islam dan Kristen Protestan di desa Salurindu melahirkan sikap atau bentuk-bentuk serta peran tokoh masyarakat dalam toleransi beragama sebagaimana hasil wawancara kami bersama tokoh masyarakat bapak Muhlim sebagai berikut:

“hubungan yang terjadi antara Islam dan Kristen tentunya sudah tidak asing bagi kita bangsa Indonesia karena kita memiliki berbagai agama, suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Tetapi dari perbedaan yang ada kita harus mampu menciptakan kedamaian, kenyamanan, seperti saling toleransi antar umat yang lain. seperti saling menghormati agama dan kebudayaan orang lain, tidak melakukan kerusakan terhadap tempat ibadah, berteman yang baik, serta tidak merendahkan agama lain. dan tentunya peran tokoh masyarakat juga sangat penting dalam menjaga serta memelihara toleransi beragama yang ada dimasyarakat karena tokoh masyarakat sebagai elemen atau pelapis dari tokoh agama yang senantiasa memberikan masukan-masukan, serta kritikan terhadap tokoh agama atau pemerintah apa bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Sehingga bisa dikatakan tokoh masyarakat sebagai wakil dari masyarakat yang ditunjuk untuk menyampaikan atau melakukan sesuatu baik yang berkenaan dengan agama seperti menjaga dan merawat toleransi beragama.”⁷⁹

Sehingga dapat disimpulkan hasil praktik hubungan sosial antara agama Islam dan Kristen Protestan di desa Salurindu melahirkan sikap atau bentuk-bentuk toleransi beragama dalam kehidupan mereka yang selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

⁷⁹Muhlim, Tokoh Masyarakat Desa salurindu, *Wawancara*, tanggal 07 Juli 2022.

- c. Tidak memaksakan agama yang dianut kepada seseorang yang berbeda keyakinan.
- d. Menghormati dan menghargai agama yang dianut orang lain seperti tidak mengganggu ibadah dan jalannya kegiatan keagamaan orang lain, serta tidak merusak fasilitas tempat ibadah.
- e. Berteman baik walaupun berbeda keyakinan atau menerima perbedaan.
- f. Tidak diskriminasi dan mengucilkan agama lain.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan baik dari pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh lainnya dalam menjaga toleransi beragama di desa Salurindu sebagai berikut:

- a. Pencegahan konflik dengan melakukan mediasi atau musyawarah. Apabila terjadi permasalahan dari kedua agama maka semua tokoh dari dua agama dihadirkan untuk menyelesaikan masalah secara aman dan damai.
- b. Melakukan kegiatan sosial. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang menghadirkan dua agama seperti olahraga dan kesenian
- c. Mempererat silaturahmi dari kedua agama. Yaitu dengan saling kunjung mengunjungi, tolong menolong, dan berinteraksi yang baik dalam kehidupan sehari-hari
- d. Saling bergaul dan saling menghargai. Tidak membedakan kepercayaan orang lain yang berbeda agama tetapi harus saling menghargai.
- e. Menjaga nama baik agama. Dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan memberikan rasa aman dalam beribadah tanpa ada gangguan dari orang lain.

Dalam hubungan sosial moderasi beragama antara umat Islam dan umat Kristen Protestan berdasarkan indikator moderasi bergama sebagai berikut.

1. Komitmen kebangsaan.

Yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945. Dengan adanya indikator moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan masyarakat desa Salurindu berpedoman sepenuhnya kepada aturan perundang-undangan sebagai bukti bahwa mereka adalah warga negara Indonesia yang patuh pada aturan. Kemudian dalam menjaga moderasi beragama antara dua agama maka masyarakat berpedoman kepada peraturan pemerintah.

2. Anti kekerasan.

Dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun verbal. Masyarakat desa Salurindu memahami indikator moderasi anti kekerasan sebagai bentuk kepedulian dan perhatian kepada antara sesama dengan saling menjaga nama baik keluarga, suku, agama serta budaya untuk menghindari hal-hal yang bersifat kekerasan yang dapat melukai masyarakat bahkan bisa merusak dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan beragama. Sehingga upaya yang dilakukan masyarakat yaitu dengan saling menghormati dan menghargai antara sesama.

3. Toleransi

Menghormati setiap perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, serta menghargai setiap aktifitas yang dilakukan orang berdasarkan keyakinan masing-masing. Saling menjalankan keyakinan tanpa ada gangguan dari orang lain serta menghormati setiap ajaran umat dengan saling toleransi atas perbedaan. Dalam hidup bermasyarakat desa Salurindu menjunjung tinggi rasa saling menghormati, menghargai, tolong menolong, saling bekerja sama antara umat beragama Islam dan Kristen Protestan. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mereka hidup rukun, aman, damai dan Harmonis.

Adapun yang membuat toleransi di desa Salurindu semakin erat dan terjaga karena masyarakat cinta dengan kedamaian, sehingga setiap aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terjaga dengan baik.

4. Penghormatan terhadap tradisi dan budaya.

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun tradisi dan kebudayaan sebagai karakter bangsa Indonesia. Konteks moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman.

Kemudian dalam konteks kehidupan masyarakat desa Salurindu tradisi dan budaya merupakan suatu hal yang sangat mutlak harus dijaga, dihormati, dan dihargai karena tradisi dan budaya yang sejak dulu ada sampai sekarang ini. Sehingga setiap tradisi dan budaya di jaga dengan baik oleh seluruh masyarakat desa Salurindu.

C. Resepsi Eksegesis Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Salurindu

Resepsi eksegesis adalah resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan isi Al-Quran yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan dan penafsiran atas ayat-ayat Al-Quran.⁸⁰Sesuai yang telah dijelaskan di bab sebelumnya tentang indikator bagaimana seseorang dikatakan toleransi dalam moderasi beragama. Untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama secara aktual terjadi, bagaimana pemahaman seseorang terhadap toleransi beragama atas kejadian tersebut. Toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama merupakan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama. Dengan cara inilah peneliti akan

⁸⁰Fahrudin, *Resepsi Al-Quran di Media Sosial Youtube Kajian Living Quran Dalam Film Gibah*. UIN Sunan Kalijaga, 2020.

menyajikan resepsi eksesgesis masyarakat terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama.

Untuk lebih mengetahui resepsi masyarakat peneliti mewawancarai tokoh agama desa Salurindu bapak Darwinsebai imam Masjid Nurul Huda Salurindu dan ibu Hasmija sebagai penyuluh agama umat Islam desa Salurindu. mengungkap resepsi atau pemaknaan terhadap ayat-ayat toleransi dalam moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Toleransi terhadap keyakinan agama orang lain.

Menurut bapak Darwin hal yang paling utama dalam bertoleransi yaitu dengan memiliki agama sebagai keyakinan kepada tuhan dalam beribadah dan menjalankan aktifitas sesuai ajaran agamanya masing-masing dengan tetap menghargai perbedaan keyakinan agama orang lain. Praktik dalam menghargai dan menghormati agama lain, bagi masyarakat desa Salurindahal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sebelum umat Islam dan umat Kristen Protestan menjadi satu desa Salurindu.⁸¹

Sehingga proses toleransi beragama sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Salurindu. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun 109/: 6 dan Q.S. Al-Baqarah 2/: 256

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁸²

*Battuanna: "Di sesemu mie' agamamu mie', anna di seseu agamau."*⁸³

Dalam pemaknaan toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama di desa Salurindu memberikan kedamaian dan kerukunan dalam menjalankan

⁸¹Darwin, Imam Masjid Nurul Huda Salurindu, *wawancara*, tanggal 02 Juli 2022.

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 603.

⁸³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h. 1245.

agamanya masing-masing. Dari hasil pemaknaan toleransi beragama yang terjadi dimasyarakat kehidupan beragama makin harmonis, aman dan tentram.

b. Toleransi tidak memaksakan keyakinan agama terhadap orang lain.

Menurut bapak Darwin toleransi dalam beragama tidak boleh memaksakan keyakinan kita untuk diikuti oleh orang lain, karena setiap manusia mempunyai hak untuk memilih keyakinannya sendiri. Masyarakat memahami toleransi sebagai sikap saling memberikan kenyamanan dalam memilih dan meyakini agamanya.⁸⁴

Allah berfirman dal Q.S. Al-Baqarah 2/: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁸⁵

Battuanna : “Andiang-diang pepassa mettama agama (Sallang), sitongangna pura mannassami tangalalang tongang (parua) pole di tangalalang pusa (salah), jari inai-inai makkaperri Thaghut anna matappa’ lao di Puang Allah Taala, jari sitongangna diangi mettu’galang lao di buhul (gulang makasau’ sanna’) iya andiang na mala rambu’. Anna Puang Allah Taala Masarro Pairrangngi na Paissang.”⁸⁶

Toleransi dengan tidak memaksakan untuk mengikuti agama orang lain sebagai pemaknaan yang menjunjung tinggi hak setiap manusia dalam memilih agama. Hal ini juga dipahami masyarakat sebagai implementasi dalam menjalankan agama sesuai dengan tuntutan agama masing-masing.

⁸⁴Darwin, Imam Masjid Nurul Huda Salurindu, wawancara, tanggal 02 Juli 2022.

⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 42.

⁸⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 73.

d. Toleransi dalam bersikap adil dan menjunjung tinggi akhlak dan moral.

Menurut ibu Hasmijabahwa toleransi yang dilakukan oleh masyarakat saling bersikap baik antar sesama dengan saling menghormati, menghargai, bersikap adil serta mempunyai akhlak yang baik dan sopan santun kepada seluruh masyarakat yang ada di desa Salurindu dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah 5/: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُكُمْ عَلٰٓءَ أَنْ تَعَدُّوا ۗ
 ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

Battuanna :” E inggannana to matappa’ penjario to samata mappamasse’ aparuang sawa’ puang Allah Taala. Anna penjari sa’bi maroro anna da sawa’ bire’mu dimesa tau menjari andiango’o maroro. Piaroro’o sawa’ miaroro la’bi kadeppu’ i lao di takwa. Anna takwao lao di puang Alla Taala paissang di panggauammu.”

e. Toleransi dalam menjaga dan merawat persatuan.

Hasmija juga mengatakan masyarakat memahami salah satu yang paling utama dalam mewujudkan toleransi dalam moderasi beragama adalah dengan menjaga dan merawat persatuan walaupun berbeda suku, bahasa dan keyakinan. Yang sudah terjalin dengan baik sehingga melahirkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan beragama.⁸⁸

Allah berfirman dalam Q.S. Al-hujurat 49/: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁸⁷Hasmija, Penyuluh agama umat Islam, *wawancara*, 10 Januari 2023.

⁸⁸Hasmija, Penyuluh agama umat Islam, *wawancara*, 10 Januari 2023.

Terjemahnya :”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁸⁹

Battuanna : ”*E ingganna rupa tau, sitonganna iyami' mappajario (mappara' bue'o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mappajario timbanua-nua. Sillae-laengang (basa) mamoare'i sissa-issang. Sitonganna iya kaminang mala'bi disesemu di puang Alla Taala iyamo to kaminang takwa disesemu. Sitonganna puang Alla Taala Paissang na pakkarewa.*⁹⁰

Sebagaimana yang disampaikan ibu Hasmija bahwa hasil dari pemahaman masyarakat dalam menjaga dan merawat persatuan melahirkan sikap kerukunan dan kedamaian antara dua agama. Sehingga keakraban antara dua agama semakin terjaga dan semakin harmonis dalam berinteraksi satu sama lain dalam melakukan aktifitas sehari-hari sebagai masyarakat yang saling toleransi.

Dari penjelasan resepsi eksegesis masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi dalam mewujudkan moerasi beragama diatas dapat disimpulkan bahwamasyarakat desa Salurindu terutama umat Islam memahami makna ayat toleransi dalam Al-Quran bahwa manusia diciptakan berbeda-beda berdasarkan bangsa, suku, agama untuk saling mengenal dan tidak memaksakan keyakinan kita untuk diikuti orang lain tetapi menjalankan agama masing-masing sesuai dengan keyakinan serta perintah dan larangan dari masing-masing agama. Dan saling menghargai antar sesama, menjaga persatuan demi hidup aman dan damai, bijak dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut agama dan mampu bersikap adil ditengah-tengah masyarakat tanpa melihat status, suku, dan agama.

BAB V

⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 517.

⁹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h.1028.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik toleransi kehidupan beragama terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama, masyarakat desa Salurindu hidup rukun, aman, damai dan harmonis. Masing-masing umat beragama menjalankan praktik agamanya masing-masing dengan saling menghargai, saling menghormati, serta tidak mengganggu dan merendahkan agama lain.
2. Resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang toleransi beragama dalam mewujudkan moderasi beragama, masyarakat meresapi dengan cara eksegesis. Dengan cara eksegesis masyarakat meresapi dengan memiliki keyakinan beragama, memiliki jiwa kemanusiaan, bersikap adil dan menjunjung tinggi moral, bijaksana dan menjunjung tinggi musyawarah, bersikap adil dalam kehidupan sosial.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang tertuang diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Praktik toleransi kehidupan beragama dalam mewujudkan moderasi beragama masyarakat desa Salurindu selama ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam menjaga kerukunan dan kedamaian.

1. Toleransi antara umat beragama yang terjadi selama ini harus dijaga dan dirawat secara bersama-sama oleh masyarakat.
2. resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010
- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity* (Jurnal Balai Diklat Keagamaan Surabaya) vol 13 no 2, Februari 2019.
- Almunawar, Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Penerbit Ciputat Pres, 2003.
- Bukhori, Baidih. *Toleransi terhadap umat kristiani*, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Jakarta 1997.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2007.
- Eva Zulfa, Siti. *Moderasi Islam dan Perspektif Mufassir Nusantara Studi Komparatif Dalam tafsir Raudatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz, dan Tafsir Al-Azhar*, skripsi IIQ, 2019.
- Eko Nopriansyah, taufik Mukmin. *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif*, jurnal el-Giro, Vol. XIII. No. 02 September 2017.
- Fachruddin, Fuad. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Lavabet, 2006.
- Fahrudin, *Resepsi Al-Quran di Media Sosial Youtube Kajian Living Quran Dalam Film Gibah*, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Gilamic G, david. *Webster's World Dictionary Of Amerika Languange*, New York: The Publishing Company, 1995.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1986.
- Hamka, Buya Tafsir *Al-Azhar*, jilid 9 (t.c. :Pustaka Nasional: Pte Ltd Singapura), T.th.
- Hasyim, umar. *Toleransi Kemerdekaan Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Hawainnisa, *Living Quran dalam Tradisi Tahlilan di Kamande Desa Pollewani Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar*, skripsi STAIN Majene, 2021.
- Huda, Miftahul. *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- Jihanuddin, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

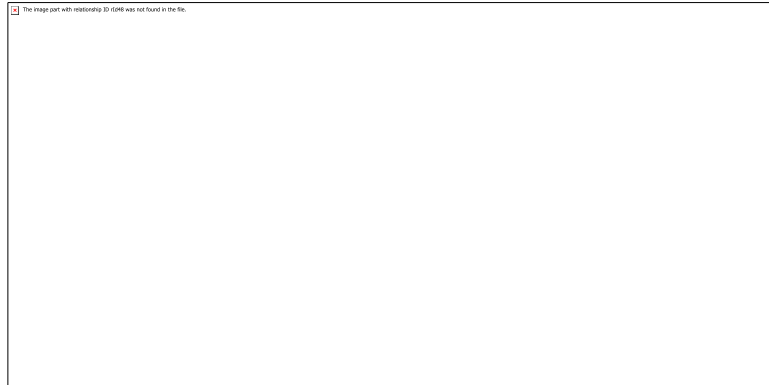
- Jamaluddin Dindin, *Metodologi Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, Bandung: Pustaka Al-Fikris, 2010.
- Jasminto, *Urgensi Teori Andragogi Dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia*, jurnal Universitas hasyim Asyari Tebuireng, 2018.
- Junaedi, Didin. *Living Quran Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Quran*, jurnal Of Quran and Hadits Studies, Vol. 4 No. 2. 2015.
- Khalid Bodi, Muh. Idham *Koroang Mala'bi'Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Cet I: Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Lubis Ridwan, *Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Muhdina Darwis, *kerukunan Agama dalam Kearifan Lokal Kota Makassar*, Makassar: Perpustakaan Nasional, 2016.
- Munawir Warson Ahmad, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2008.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nurdin, Fauziah. *Moderasi Beragama Menurut Al-quran dan Hadist*. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashira Media Kajian Al-Quran dan Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1 Januari 2021.
- Najah, Hidayatun. *Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi pembacaan Surat Al-Fath dan Surat yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh At-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)*, skripsi UIN Walisongo, 2019.
- Nurun Alan Nurin P.K, Moh. *Tipologi Resepsi Al-Quran (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)*, skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Rukiyati, *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: UNY Pres, 2008.
- Rusydiah, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1, No. 2, Desember 2020
- Syarif, *Studi Living Quran-Hadis di Kalangan Pemudah Hujrah Shift di Kota Bandung dari Resepsi Hingga Kontruksi Identitas Kolektif*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Syamsuddin, Sahion. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Ilmu Al-qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Setiawan, Wahyu. *Toleransi Beragama Menurut K.H. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Susi, *Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi"*, jurnal Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 4. 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera hati, Jilid 15, Cet: 1. 2021.

- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo), 2019.
- Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id> tafsir surah Ali imran ayat 19. Diakses pada tanggal 16 Mei 2022 pukul 22.14.
- Wandi, *Menelaah Kembali Gagasan pemikiran dan Perjuangan Ahmad Syafi'i Maarif Jalan Tengah Keberagaman*, jurnal of History Education and Culture, Vol. 1, No. 02 Desember 2019.
- Wahba Az Zuhaili, Terjemah *Tafsir Al-Munir*, Penerbit: Gema Insani Jakarta, jilid II, Cet, 1. 2013.

*Lampiran 1***KOESIONER RESPONDEN**

Terimah kasih telah meluangkan waktunya untuk mengisi koesioner ini. Tujuan utama kami adalah untuk meneliti **Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Toleransi**. Jawaban bapak-bapak sangat berharga bagi penulis dan akan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu alternatif penambahan ilmu secara ilmiah tentang **Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di desa Salurindu kec. Buntu Malangka Kab. Mamasa**.

1. Bagaimana peran tokoh agama Islam terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama?
2. Bagaimana peran tokoh agama Kristen Protestan terhadap toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama?
3. Bagaimana peran tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat terhadap toleransi beragama antara Islam dan Kristen Protestan?
4. Bagaimana resepsi eksegis toleransi dari kedua agama?
5. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap toleransi beragama?

*Lampiran II***Dokumentasi**

Gambar 1.1 wawancara oleh bapak Muhlim tanggal 07 Juli 2022 pukul 15.00 WIB.



Gambar 1.2 wawancara oleh bapak Amir Hasan tanggal 02 Juli 2022 pukul 16.00 WIB.



Gambar 1.3 wawancara oleh bapak Rawan Hiba tanggal 07 Juli 2022 pukul 20.00 WIB.



Gambar 1.4 wawancara oleh bapak Hardi tanggal 07 Juli 2022 pukul 19.00 WIB.



Gambar 1.5 wawancara oleh bapak Darwin tanggal 02 Juli 2022 pukul 16.00 WIB.



Gambar 1.6 musyawarah desa Salurindu tanggal 20 Juli 2022 pukul 20.30 WIB.

*Lampiran III***Daftar Responden**

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1.	Muhlim	Petani	Dusun Salukeba'	Tokoh masyarakat
2.	Amir Hasan	Petani	Dusun Salukeba'	Tokoh adat agama Islam
3.	Darwin	PNS	Dusun Salukeba'	Tokoh agama Islam
4.	Rawan Hiba	Petani	Dusun Siso	Tokoh agama Kristen Protestan
5.	Hardi	Petani	Dusun Karmel	Tokoh adat agama Kristen Protestan
6.	Hasmija	IRT	Dusun Salukeba'	Penyuluh agama umat Islam

RIWAYAT HIDUP



Irwan Jaya, lahir pada tanggal 12 Juli 2000 di dusun Salukeba' desa salurindu kec. Buntu Malangka kab. Mamasa prov. Sulawesi barat. Penulis merupakan anak ke dua dari lima bersaudara dari pasangan Muhlim dan Irdawati. Riwayat pendidikan 2006 di SDN 001 Salurindu dan lulus pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Buntu Malangka dan lulus pada tahun 2015, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAS DDI Lombang-Lombang dan berhasil Lulus pada tahun 2018, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah jalur SPAN. Dan memasuki organisasi HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat STAIN Majene tahun 2020.

